

**PROBLEMATIKA KEDISIPLINAN IBADAH SHALAT SISWA
DI SMK MUHAMMADIYAH 3 PALEMBANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Maria Ulfa

NIM 622019031



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

2023

Hal. Pengantar Skripsi

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Palembang

Di

Tempat

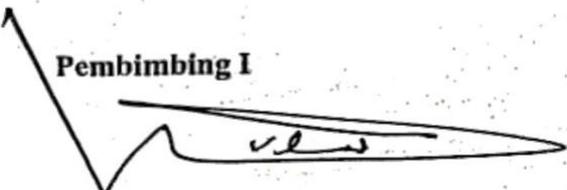
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul : **"PROBLEMATIKA KEDISIPLINAN IBADAH SHALAT SISWA DI SMK MUHAMMADIYAH 3 PALEMBANG"**. Yang di tulis oleh **Maria Ulfa** telah dapat diajukan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

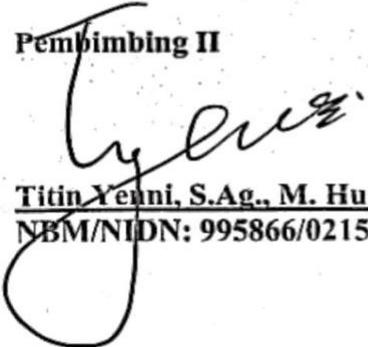
Demikian terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. Suroso, S.Ag., M.Pd.I
NBM/NIDN: 701243/215055704

Pembimbing II


Titin Yenni, S.Ag., M. Hum
NBM/NIDN: 995866/0215127001

PENGESAHAN SKRIPSI

PROBLEMATIKA KEDISIPLINAN IBADAH SHALAT SISWA DI SMK
MUHAMMADIYAH 3 PALEMBANG

Yang ditulis oleh: Maria Ulfa, 622019031
Telah dimunaqasahkan dan Dipertahankan
Didepan panitia Penguji skripsi
Pada tanggal 16 Maret 2023
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat

Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Palembang, 16 Maret 2023
Universitas Muhammadiyah Palembang
Fakultas Agama Islam

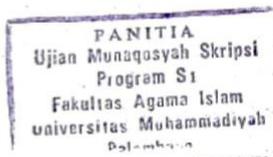
Panitia Penguji

Ketua

Dr. Rulitawati, S.Ag., M.Pd.I
NBM/NIDN: 895938/0206057201

Sekretaris

Helvadi, S.H., M.H
NBM/NIDN: 995861/0218036801



Penguji I

Sri Yanti, S.Pd., M. Pd
NBM/NIDN: 988351/0219126901

Penguji II

Nur Azizah, S.Ag., M. Pd
NBM/NIDN: 949651/0021066701

Mengesahkan
Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Purmansyah Ariadi, S.Ag., M.Hum
NBM/NIDN: 731454/0215126904

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maria Ulfa

Tempat/Tanggal Lahir : Lahat, 02 Februari 2002

NIM : 622019031

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, skripsi yang berjudul **“PROBLEMATIKA KEDISIPLINAN IBADAH SHALAT SISWA DI SMK MUHAMMADIYAH 3 PALEMBANG”** adalah benar karya penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Demikianlah surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Palembang, 16 Maret 2023

Yang membuat pernyataan



Maria Ulfa
NIM 622019031

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras, tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan, tidak ada kemudahan tanpa doa”

(Ridwan Kamil)

Alhamdulillah, Skripsi ini **Ku Persembahkan** untuk:

- ❖ ALLAH SWT yang selalu memberkahi langkah ku.
- ❖ Kedua Orang tua ku tercinta yang selalu mendoakan dan mendukung dengan penuh ikhlas untuk keberhasilan anak-anaknya beserta keluarga ku yang selalu memotivasi untuk keberhasilan ku.
- ❖ Untuk Ayukku dan Kakakku yang telah Men-support penuh dalam menuntut Ilmu hingga keperguruan tinggi saat ini.
- ❖ Serta Keponakanku yang sangat gemoy yang selalu menghibur serta memberikan semangat dalam kondisi apapun.
- ❖ Seluruh Keluarga Besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Ulfa, Maria. 2023. **Problematika kedisiplinan ibadah shalat siswa di SMK Muhammadiyah 3 Palembang**. Program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang. Pembimbing: (1) Suroso (2) Titin Yenni

Adapun permasalahan diantaranya sebagai berikut: (1) bagaimana pelaksanaan ibadah shalat siswa di SMK Muhammadiyah 3 Palembang. (2) apa yang menjadi problematika kedisiplinan ibadah shalat siswa di SMK Muhammadiyah 3 Palembang. (3) bagaimana cara guru Al islam mendisiplinkan siswa untuk ibadah shalat di SMK Muhammadiyah 3 Palembang.

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ibadah shalat siswa di SMK Muhammadiyah 3 Palembang. (2) untuk mengetahui apa yang menjadi problematika kedisiplinan ibadah shalat siswa di SMK Muhammadiyah 3 Palembang. (3) untuk mengetahui bagaimana cara guru Al islam mendisiplinkan siswa untuk ibadah shalat di SMK Muhammadiyah 3 Palembang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa (1) pelaksanaan ibadah shalat siswa di SMK Muhammadiyah 3 Palembang dilaksanakan dengan berjamaah dikelas masing-masing dan guru-guru diwajibkan mengawasi kegiatan shalat siswa (2) problematika kedisiplinan ibadah shalat siswa di SMK Muhammadiyah 3 Palembang yaitu kurangnya pemahaman akan pentingnya ibadah shalat, kemudian kurang optimalnya pengawasan dari kepala sekolah dan guru, terbatasnya fasilitas tempat wudhu di sekolah, kurangnya ketegasan dari para guru dan menganggap semua siswa sudah tahu akan kedisiplinan dalam ibadah shalat, serta pengaruh teman sebaya. (3) cara guru AL Islam mendisiplinkan siswa untuk ibadah shalat di SMK Muhammadiyah 3 Palembang yaitu melakukan pembinaan spiritual agar siswa memahami pentingnya shalat, pemberian nasehat atau memanggil siswa tersebut dan pemberian sanksi juga dilakukan dengan bertahap dimulai dari wali kelas, guru BK, kesiswaan maksimal kepala sekolah.

Kata kunci: *problematika kedisiplinan, ibadah shalat, siswa*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Allhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, taufik serta Hidayah dan Karunianya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, Sehingga Penulis dapat Menyelesaikan Skripsi yang Berjudul “Problematika Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa Di SMK Muhammadiyah 3 Palembang.”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Dalam Penyusunan Skripsi ini, penulis Menyadari banyak mendapat bantuan dan Bimbingan dari berbagai pihak, baik dari Fakultas, Keluarga serta Sahabat-sahabat seperjuangan. Oleh karna itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- ❖ Dr. Abid Djazuli, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang.
- ❖ Dr. Purmansyah Ariadi, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Agama Islam.
- ❖ Azwar Hadi, S.Ag., M.Pd.I., Ketua Prodi Tarbiyah.

- ❖ Dr. Ani Aryati, S.Ag., M.Pd.I., Dosen Pembimbing Akademik.
- ❖ Bapak Dr. Suroso Paimo, S.Ag., M.Pd.I., selaku pembimbing I dan Ibu Titin Yenni, S.Ag., M.Hum selaku pembimbing II, yang telah membantu dan Membimbing serta Meluangkan waktu, tenaga dan pikiran sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini.
- ❖ Wakil Dekan I, II, III, dan IV serta ketua Prodi, semua Dosen dan Staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang tanpa terkecuali yang Namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam kesempatan ini.
- ❖ Kedua orangtua ku yaitu ayahanda Ma'mun dan ibunda Marlina tercinta yang selalu mendoakan dan mendukung dengan penuh ikhlas untuk keberhasilan anak-anaknya beserta keluarga ku yang selalu memotivasi untuk keberhasilan ku.
- ❖ Ayukku Elis Suryani, Anggun Damayanti, Nabila dan kakakku Trisna Negara, Awaludin telah men- Support penuh dalam menuntut ilmu hingga ke perguruan tinggi saat ini.
- ❖ Serta keponakanku kakak, abang, mbak ila dan adek dila yang sangat menghibur.
- ❖ Kepala sekolah, bapak dan ibu guru serta siswa siswi SMK Muhammadiyah 3 Palembang.
- ❖ Teman seperjuangan Tarbiah Angkatan 2019 serta sahabatku Kia, Epy, Anita, Ulfah, Aulia, Lena yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam perkuliahan ini.

- ❖ Teman-teman kos serta anak kesayangan pak yatim wahyu, diar, cici dan pinkan yang selalu memberi semangat.
- ❖ Teman seperjuangan KKN Angkatan 59 terutama Ani, Mbak ila, Amel, Bela, Desma dan Tari yang selalu menghibur serta memberikan semangat dalam kondisi apapun.
- ❖ Almamaterku Universitas Muhammadiyah Palembang

Dengan iringan Do'a, motivasi serta dukungan semoga semua pihak yang terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik isi maupun susunan bahasanya. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangunkan semangat penulis agar dapat lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri pribadi dan pembaca, Aamiin yaa Rabbal'alamin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Palembang, 16 Maret 2023

Penulis

Maria Ulfa
NIM 622019031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Fokus Penelitian	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN YANG RELEVAN	
A. Landasan Teori.....	13
1. Problematika Kedisiplinan	13
2. Kedisiplinan	16

3. Ibadah Shalat.....	31
-----------------------	----

B. Penelitian Relevan.....	42
----------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	50
--------------------------------	----

B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian	51
---	----

C. Jenis Data dan Sumber Data	52
-------------------------------------	----

D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
---------------------------------	----

E. Teknik Analisa Data	56
------------------------------	----

F. Uji Keterpercayaan Data	58
----------------------------------	----

BAB IV DESKRIPSI LOKASI, TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	60
--------------------------------------	----

B. Temuan Penelitian dan Pembahasan Penelitian.....	68
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
---------------------	----

B. Saran	85
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel VI.1 Keadaan Guru dan Karyawan

Tabel VI.2 Keadaan Siawa

Tabel VI.3 Ruang Kelas dan Lainnya

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I** : Pedoman Observasi
- LAMPIRAN II** : Pedoman Wawancara
- LAMPIRAN III** : Transkrip Wawancara
- LAMPIRAN IV** : Sk Pembimbing I dan II
- LAMPIRAN V** : Surat Izin Penelitian
- LAMPIRAN VI** : Surat Balasan Izin Penelitian
- LAMPIRAN VII** : Bukti Konsultasi Pembimbing I dan II
- LAMPIRAN VIII** : Bukti Konsultasi Skripsi Penguji I dan II
- LAMPIRAN IX** : Dokumentasi
- LAMPIRAN X** : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang kompetitif dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak mengabaikan aspek substansial yaitu spiritual agar mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan Nasional bertujuan memperkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”¹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

¹ Sofan Amri, Dkk. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran. (Jakarta: Prestasi Pustaka. 2011) h. 30

Pada hakikatnya pendidikan mempunyai dua makna yaitu pendidikan dalam arti luas dan sempit. Pendidikan dalam arti luas adalah hidup, yang bermakna seluruh pengalaman belajar yang berlangsung dalam semua lingkungan dan terjadi sepanjang hidup.² Sedangkan pendidikan dalam arti sempit yaitu kegiatan pengajaran yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal.³

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik. Tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan generasi intelektual dan mampu memadukan pengetahuan dan keterampilan yang dijadikan dasar kehidupan bermasyarakat.⁴ Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal di lembaga-lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta.

Pendidikan Formal seperti halnya Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Jenjang ini merupakan tahap yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan anak Indonesia. Dalam jenjang ini anak Indonesia dituntut agar memiliki pendidikan karakter. Dalam dunia pendidikan, ilmu pendidikan

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1

³ *Ibid.*, hal. 3

⁴ Alfauzan Amin, "*the study of differences and influences of teacher communication and discipline characters of students*", dalam jurnal ilmiah sekolah dasar vol. 5, no. 4, tahun 2021, hal. 622

tidak hanya terfokus pada teori saja tetapi juga berkaitan dengan praktek atau implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan formal ini diharapkan dapat mendukung pendidikan karakter yang di miliki anak indonesia untuk mencapai sumber daya manusia yang bertakwa dan kompeten dengan membekali peserta didik dengan nilai-nilai luhur sopan santun, tata krama, budi pekerti, serta adat budaya.

Pendidikan agama islam merupakan satu diantara sarana pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat karena ajaran islam tidak hanya membahas mengenai satu aspek saja tetapi mencakup semua aspek kehidupan, baik ibadah, syari'ah, mu'amalah dan aspek lainnya sehingga dengan pendidikan agama islam pola hidup dan perilaku menjadi terarah sesuai dengan ajaran dan nilai-nilainya yang luhur. Sebagai suatu sarana, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada harapan dan tujuan yang merupakan titik optimal seorang hamba yaitu untuk memperoleh kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin didunia dan kebahagiaan hidup akhirat.⁵

⁵ Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 14

Untuk itu beberapa sekolah memberlakukan program wajib shalat dzuhur bersama di sekolah sebagai upaya untuk mendisiplinkan peserta didik dalam melaksanakan kewajiban shalat wajib. Kegiatan shalat merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan sebagai langkah pembiasaan dalam berdisiplin melaksanakan shalat lima waktu serta tambahan nilai pelajaran agama di kelas, untuk menanamkan nilai-nilai disiplin beribadah kepada siswa. Kegiatan shalat berjama'ah ini merupakan salah satu cara yang dilakukan pihak sekolah sebagai pembinaan disiplin beribadah. Sekolah sangat berharap bahwa kegiatan tersebut akan membantu bidang studi pendidikan agama Islam dalam rangka membentuk para siswa berkepribadian muslim yang taat dan disiplin dalam melaksanakan ibadah terutama shalat lima waktu.

Disiplin merupakan tindakan terukur mencapai tujuan, dengan menjamin setiap kewajiban dijalankan dengan sebenar-benarnya.⁶ Disiplin diri merujuk pada pelatihan yang didapatkan seseorang untuk memenuhi tugas tertentu atau untuk mengadopsi pola perilaku tertentu, walaupun orang tersebut lebih senang melakukan hal yang lain. Sebagai contoh, seseorang mungkin saja tidak melakukan sesuatu yang menurutnya memuaskan dan menyenangkan dengan membelanjakan uangnya untuk sesuatu yang ia inginkan dan menyumbangkan uang tersebut kepada organisasi amal dengan pikiran bahwa hal tersebut lebih penting. Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin "*disipel*" yang berarti

⁶ Wahyudi, "Pengaruh Disiplin dan Motivasi Kinerja Karyawan". *Scientific Journal of Reflection*. Vol 2 (3). 2019, hal. 351-360

Pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “discipline” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib.⁷ Seorang yang disiplin ketika melakukan suatu pelanggaran walaupun kecil akan merasa bersalah terutama karena ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri.

Disiplin beribadah adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin beribadah akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya. Bagi umat muslim, shalat menjadi kewajiban yang paling utama untuk dilaksanakan.

Terdapat banyak ayat dan hadits yang memerintahkan untuk melaksanakan shalat, diantaranya:

QS. Al-Mu'minun:1-9

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ
مُعْرَضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ
(5) إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (6) فَمَنْ ابْتَغَىٰ
وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (7) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8)
وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (9)

⁷ Sindu Mulianto dkk., *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syarian* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2006), hal. 171.

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.*” (QS.Al Mu’minun: 1-9).⁸

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa Allah menegaskan kepada umat muslim untuk memelihara shalat. Allah juga menggolongkan orang-orang beriman adalah orang yang khusyuk dalam shalatnya. Allah menegaskan bahwa orang yang melakukan hal yang berkebalikan yaitu tidak mendirikan shalat, termasuk ke dalam orang-orang yang melampaui batas.

Selain itu, dalam hadits Mu’adz disebutkan:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

“*Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak perkaranya adalah jihad*”.⁹ (HR. Tirmidzi no. 2616. Tirmidzi mengatakan

⁸ Alqur’an Digital Ver 1.3

⁹ Hasan Shahih: HR. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no 3973.

bahwa hadits ini *hasan shahih*. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*). Yang namanya tiang suatu bangunan jika ambruk, maka ambruk pula bangunan tersebut. Sama halnya pula dengan bangunan Islam.

Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ ، فَإِنْ صَلَحَتْ ، فَقَدْ أَفْلَحَ فَرِيضَتَهُ شَيْءٌ ، -عَزَّ -وَأَنْجَحَ ، وَإِنْ فَسَدَتْ ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ قَالَ الرَّبِّ وَجَلَّ : أَنْظَرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ ، فَيُكَمَّلُ مِنْهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ؟ ثُمَّ تَكُونُ سَائِرُ أَعْمَالِهِ عَلَى هَذَا)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ : ((حَدِيثٌ حَسَنٌ))

Artinya: “*Sesungguhnya amal hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, dia akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Apabila shalatnya rusak, dia akan menyesal dan merugi. jika ada yang kurang dari shalat wajibnya, Allah Tabaroka wa Ta’ala mengatakan, ‘lihatlah apakah pada hamba tersebut memiliki amalan sunnah?’ maka shalat sunnah tersebut akan menyempurnakan shalat wajibnya yang kurang. Begitu juga amalan lainnya seperti itu.*”¹⁰

¹⁰ Imam An-nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Kairo: Darut Taufiq Li At-Turats, 2015), hal 634.

Hadits di atas menjadi penegasan pentingnya shalat bagi umat Islam. Shalat adalah tiang dari kehidupan seorang muslim dan hal yang pertama kali dihisab di akhirat. Kehidupan seorang muslim juga dilihat dari shalatnya. Apabila shalatnya telah baik, maka baik pula kehidupannya. Shalat adalah media terbesar untuk menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya. Shalat juga menjadi wasilah (perantara) yang sangat penting untuk membentuk tameng agama bagi seorang anak.¹¹ Perkataan “Shalat” dalam pengertian bahasa Arab berarti doa.¹² Pembinaan ketrampilan shalat sangat penting bagi anak, karena shalat yang benar akan menjadikan anak yang shaleh dan terjaga dari perbuatan keji dan mungkar. Pembinaan shalat yang benar terhadap anak sangat berpengaruh bagi anak hingga dewasa, jika hal ini tidak diperhatikan, maka praktek shalat yang salah akan selalu dilaksanakan oleh anak. Akibatnya anak selalu dalam kesalahan dalam melaksanakan shalat.

Terdapat kesulitan dalam mendisiplinkan peserta didik untuk menanamkan kedisiplinan shalat. Hal ini disebabkan karena beberapa problematika yang dihadapi guru dalam menghadapi peserta didik. Problematika adalah suatu keadaan atau kondisi yang menimbulkan permasalahan yang sulit dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang

¹¹ Jamal Abdul Hadi, dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*, Penerjemah, Abdul Hadid, Cet.1, (Surakarta: Era Intermedia, 2005), h. 95.

¹² Taqiyuddil Al-Husni Abu Bakar Muhammad bin Husaini Al Husni Assyafi'i, *Kifayatul Akhyar Fi Hilli Ghaayatul Ikhtisor*, (Jeddah: t.t), l. 82.

berasal dari dalam diri individu maupun yang berasal dari luar dalam upaya pemberdayaan guru dalam dunia pendidikan.¹³

Dalam pendidikan Muhammadiyah, Al-Islam secara khusus dipelajari secara sistematis dalam mata pelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). Pendidikan ISMUBA merupakan muatan pendidikan pokok dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. Adapun fungsi utama dari mata pelajaran ISMUBA adalah membina dan mengantarkan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan Al Quran dan As Sunnah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMK Muhammadiyah 3, beberapa siswa sudah melakukan ibadah shalat tapi ada beberapa lainnya yang masih tidak disiplin dan bermain gadget saat waktu shalat tiba. Di SMK Muhammadiyah 3 siswa melakukan shalat di kelas masing-masing secara berjamaah. Namun banyak siswa yang merasa enggan shalat dengan berbagai alasan. Ketika mendapat teguran dari guru ISMUBA (Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) mereka hanya pura-pura patuh. Ketika sudah tidak diperhatikan guru lagi mereka kembali bermain gadget, mengobrol dengan temannya, dan lain-lain. Selain itu masalah lain yang dihadapi adalah siswa perempuan sering meminta izin tidak bisa melakukan shalat karena sedang haid, namun jika diperhatikan siklus haid tersebut terlalu sering. Oleh sebab itu fokus yang

¹³ Hadi, Op.Cit., h. 95.

diangkat pada penelitian ini adalah terkait problematika yang dihadapi para guru dalam mendisiplinkan siswa melaksanakan shalat wajib. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“PROBLEMATIKA KEDISIPLINAN IBADAH SHALAT SISWA DI SMK MUHAMMADIYAH 3 PALEMBANG”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan ibadah shalat di SMK Muhammadiyah 3 Palembang?
2. Apa yang menjadi problematika kedisiplinan ibadah shalat siswa di SMK Muhammadiyah 3 Palembang?
3. Bagaimana cara guru Al islam mendisiplinkan siswa untuk beribadah shalat di SMK Muhammadiyah 3 Palembang?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti membatasi masalah yang ada karena untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas dan mengambang maka peneliti merasa perlu untuk membuat batasan masalah yang lebih spesifik dan jelas. Adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada problematika kedisiplinan ibadah shalat siswa. Ibadah shalat yang dimaksud yaitu shalat wajib dzuhur, ashar dan shalat

dhuha, Tempat penelitian dibatasi hanya pada siswa kelas XI Perhotelan SMK Muhammadiyah 3 Palembang.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ibadah shalat di SMK Muhammadiyah 3 Palembang
- b. Untuk mengetahui apa yang menjadi problematika kedisiplinan ibadah shalat siswa di SMK Muhammadiyah 3 Palembang
- c. Untuk mengetahui bagaimana cara guru Al islam mendisiplinkan siswa untuk beribadah shalat di SMK Muhammadiyah 3 Palembang

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan problema kedisiplinan beribadah shalat siswa.

b. Secara praktis

1) Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan problema kedisiplinan beribadah shalat siswa. Dan sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana S1 pada Universitas Muhammadiyah Palembang.

2) Kepala sekolah

Sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak siswa yang mandiri belajar.

3) Guru Al Islam

Sebagai referensi, evaluasi dan motivasi diri untuk perbaikan pembelajaran ke depan dan juga sebagai rujukan untuk sebagai bahan dalam mengubah strategi dalam dalam upaya pembelajaran agar menjadi lebih efektif.

4) Siswa

Sebagai tambahan sumber belajar untuk menambah wawasan siswa terutama dalam ibadah serta dapat dijadikan sebagai referensi belajar di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Landasan Teori

1. Problematika Kedisiplinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) problematika memiliki makna suatu hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang belum terpecahkan.¹⁴ Problematika berasal dari kata *problem* yang memiliki arti permasalahan atau masalah. Masalah atau permasalahan merupakan suatu kendala persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah adalah sesuatu yang masih menjadi perdebatan dan kesenjangan antara kenyataan dengan hasil yang diharapkan.

Adapun pengertian menurut Suharso, dkk problematika adalah sesuatu yang mengandung permasalahan.¹⁵ Permasalahan sendiri dapat diartikan sesuatu yang menghalangi tercapainya sebuah hasil yang diharapkan. Problematika dalam sastra adalah masalah dalam diri individu maupun banyak individu dan permasalahan dapat datang dari dorongan diri, lingkungan, masyarakat maupun keluarga dan sebagainya. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan atas dasar dorongan diri sendiri muncul karena adanya kesadaran diri sendiri disebabkan seseorang telah menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah didapatkan kesuksesan dalam

¹⁴ Pusat Bahasa Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 896.

¹⁵ Moh. Irmawan Jauhari dkk, Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan, (Journal of Education and Religious Studies Vol.1 No.1, 2021), hal 10

segala hal, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya. Faktor yang mempengaruhi disiplin berbasis dorongan keluarga terjadi ketika keluarga mempengaruhi disiplin seseorang, dan kebiasaan orang tua secara sadar atau tidak sadar terekam dan diikuti oleh anak. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan lainnya yaitu lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang setelah keluarga, karena selain keluarga, orang-orang yang ada di sekitar kita sehari-hari mempunyai pengaruh yang disadari maupun tidak disadari terhadap pembentukan disiplin diri seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa problematika yaitu sesuatu masalah yang masih menimbulkan perdebatan dan membutuhkan penyelesaian untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga tidak terciptanya kesenjangan antara kenyataan dengan harapan.

Problematika kedisiplinan menjadi masalah terbesar bagi dunia pendidikan, apalagi ketika persaingan global dan modernisasi begitu marak. Guru harus mampu mengajar dan mendidik anak didiknya dengan baik agar tercipta generasi yang cerdas, bermoral, disiplin dan santun. Sebuah problematika yang muncul dalam peningkatan kedisiplinan siswa tentunya tidak serta merta muncul begitu saja, namun problematika tersebut ada karena adanya faktor-faktor baik secara internal maupun secara eksternal.

Faktor internal dan eksternal sangat besar pengaruhnya terhadap upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Adanya permasalahan tersebut melemahkan efektivitas dan keberhasilan guru dan sekolah dalam melaksanakan program kegiatan belajar mengajarnya sehingga kemampuan siswa untuk mencapai hasil yang ingin dicapai oleh kegiatan belajar mengajar tersebut terhambat. Hal lain yang harus diperhatikan oleh para pengajar dalam proses pembelajaran adalah minat, bakat dan kesulitan-kesulitan dalam menerima pembelajaran. Jika guru mengabaikan suatu hal tersebut maka proses pembelajaran tidak akan optimal.

Sekolah memiliki peranan dalam mendampingi anak didiknya untuk mendisiplinkan dan memberikan tata tertib di sekolah. Kedisiplinan merupakan modal yang besar untuk tercapainya tujuan masa depan pendidikan. Kepedulian sekolah dalam aktifitas yang mereka capai dalam semua bidang akan memberikan efek lebih dalam pelaksanaan pembelajaran. Terutama mendisiplinkan siswa nya terhadap beribadah salat.

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan memiliki wibawa. Para guru tidak bisa berharap banyak ketika masih banyak ditemui tenaga pendidik yang masih kurang disiplin, kurang arif dan kurang berwibawa. Dalam hal ini dimaksudkan untuk membantu para siswa menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi

yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka mentaati peraturan yang di tujukan kepada para siswa.

Remaja pada usia sekolah menengah berada pada tahap konvensional, yang menilai baik dan buruk didasarkan pada sebuah kelompok. Pada tahap konvensional remaja berkembang sikap loyalitas atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok termasuk mentaati aturan yang ditetapkan oleh lingkungan. Kemampuan remaja dalam mentaati sejumlah aturan sebagai bukti remaja menjunjung moral menjadi perilaku disiplin. Perilaku disiplin muncul karena remaja memiliki kesadaran diri dan kemampuan dalam mengendalikan diri.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang telah diajarkan kepada siswa sejak berada pada usia dini. Kedisiplinan adalah suatu pendorong bagi individu untuk melakukan aktifitas sehari-hari secara teratur. Sehingga kedisiplinan ini mengajarkan pada individu untuk melakukan kegiatan sesuai dengan tuntutan yang ada di masyarakat. Kedisiplinan tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan pada kecenderungan serta keinginan dari seseorang dalam melakukan sesuatu yang berdasarkan dari dorongan orang lain. Tujuan dari adanya kedisiplinan ini adalah untuk menciptakan kehidupan individu yang teratur dan sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat.

Definisi-definisi mengenai disiplin telah dikemukakan oleh beberapa tokoh yang pertama yaitu Komaruddin (1994) yaitu bahwa disiplin merupakan keadaan yang mempunyai suasana dan kondisi yang tertib dan teratur yang dihasilkan oleh orang-orang yang berbeda pada naungan sebuah organisasi ataupun kelompok masyarakat karena peraturan-peraturan yang berlaku tersebut diikuti dan juga dihormati oleh anggotanya.¹⁶

Kemudian penjelasan mengenai disiplin selanjutnya dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto, yang mana menjelaskan bahwasanya kedisiplinan adalah suatu kepatuhan seseorang untuk mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong adanya kesadaran pada dirinya sendiri sehingga tidak ada paksaan dari pihak luar.¹⁷

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kedisiplinan merupakan kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang untuk mengikuti peraturan, sehingga menciptakan perilaku yang tertib dan menciptakan kondisi lingkungan tertib dan teratur. Kedisiplinan ini juga berlaku pada kelompok-kelompok masyarakat, yaitu organisasi pemerintah, organisasi sosial, paguyuban, hingga kelompok terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Individu memiliki kewajiban untuk patuh dan tertib dengan nilai dan norma yang berlaku, sehingga individu tersebut diharapkan memiliki kehidupan yang teratur.

¹⁶ Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm 329

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm 114

Agama islam juga manusia dianjurkan untuk memanfaatkan dan menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin. Anjuran tersebut telah ada pada surah Al-Ashr ayat 1 hingga 3 yang mana berbunyi¹⁸:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Arti: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (Al-Ashr ayat 1-3)

Surah Al-Ashr di atas menjelaskan bahwaasannya manusia ketika tidak memanfaatkan masanya atau waktu yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya maka manusia tersebut termasuk dalam golongan orang yang merugi. Surah Al-Ashr ini berusaha menjelaskan kepada manusia bahwasannya disiplin merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, sehingga Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Sikap disiplin memberikan manfaat untuk manusia yaitu sebagai kebiasaan yang baik untuk memiliki kehidupan yang teratur agar menjadi hamba yang tidak merugi di masa depan. Salah satu bentuk disiplin sebagai seseorang yang menganut agama islam adalah dengan

¹⁸ Surah Al-Ashr ayat 1-3

melaksanakan shalat lima waktu secara tertib sesuai yang dianjurkan oleh agama. Ketika seseorang dapat menunaikan shalatnya dengan baik dalam pelaksanaannya, tata cara pelaksanaannya, dan rutin dilakukan maka akan membentuk perilaku yang disiplin dalam melaksanakan shalat, baik gerakan, bacaan, dan juga waktu pelaksanaannya.

Seorang anak diwajibkan untuk memiliki kedisiplinan diri dalam keteraturan berdasarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk menjadi anak yang demikian, tentu membutuhkan bimbingan, dukungan, dan ajaran oleh orang-orang di sekitar anak untuk membantu anak menjadi anak yang disiplin. Orang tua, keluarga, dan juga guru berperan penting dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada anak. Sehingga anak dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia yaitu melaksanakan ibadah kepada Allah, melaksanakan kewajibannya untuk dirinya sendiri, untuk lingkungan sosial, dan juga lingkungan alam berdasarkan nilai dan juga moral.

Kewajiban orang tua dalam mengupayakan kedisiplinan pada anak¹⁹, dimana orang tua diwajibkan untuk mengupayakan Pendidikan kepribadian bagi anak-anaknya. Rumah menjadi tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh guru-guru

¹⁹ Surah Luqman ayat 12-19

di sekolah. Orang tua dan guru harus bekerja sama dalam meningkatkan kedisiplinan anak, terlebih dengan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah sebagai ummat islam yang baik. Dengan mengajarkan kedisiplinan beribadah sejak dini, diharapkan nantinya anak-anak dapat menjadi seseorang yang dekat dengan Allah, selaku pencipta manusia di muka bumi ini.

a. Tujuan Disiplin

Sikap kedisiplinan yang ditanamkan pada anak-anak memiliki tujuan-tujuan tertentu. Salah satu tokoh yaitu Charles Schifer (2013)²⁰ menjelaskan bahwa tujuan disiplin sendiri terdapat dua macam, yaitu:

- 1) Tujuan jangka pendek, merupakan tujuan disiplin dalam jangka waktu singkat. Tujuan disiplin secara jangka waktu pendek adalah membentuk anak-anak terlatih dan terkontrol. Tujuan jangka pendek ini mengajarkan pada anak-anak untuk membentuk perilaku yang pantas dan tidak pantas, serta perilaku yang masih asing bagi anak-anak.
- 2) Tujuan jangka Panjang, merupakan perkembangan pengendalian diri sendiri dan berpengaruh pada diri anak sendiri (*self control* dan *self direction*) yaitu ketika anak dapat

²⁰ Yasin Fatah. *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah*. Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang. Hal. 123-138

mengarahkan diri mereka sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar diri mereka. Serta menjadi pengendalian diri pada anak yang mencakup pengendalian diri secara emosi dan perilaku anak.

b. Fungsi Kedisiplinan

Kedisiplinan dapat membentuk seseorang untuk memiliki kecakapan mengenai upaya belajar yang baik, membentuk proses kearah pembentukan yang baik serta menciptakan kepribadian seseorang yang luhur. Untuk itu, kedisiplinan telah ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini. Fungsi disiplin sendiri telah dikemukakan oleh E.B Hurlock (2003) sebagai berikut²¹:

- 1) Fungsi yang bermanfaat, yaitu mengenai disiplin yang memberikan manfaat bagi anak-anak, yakni sebagai berikut:
 - a) Sebagai pengajaran bagi anak bahwa perilaku tertentu memiliki hukuman, sehingga perilaku tersebut cenderung dilarang. Sedangkan perilaku lain akan mendapatkan sebuah pujian, sehingga perilaku tersebut diperbolehkan.

²¹ Elizabeth, B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Penerjemah: Istiwidayanti. Erlangga: Jakarta (2003) hal. 203-206

- b) Sebagai pengajaran bagi anak untuk suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konfrimasi yang berlebihan
 - c) Untuk membantu anak dalam mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan anak tersebut.
- 2) Fungsi yang tidak bermanfaat yaitu meliputi: disiplin sebagai alat untuk control perilaku anak-anak, dan sebagai pelampiasan agresi bagi orang yang memiliki kecenderungan untuk disiplin.
 - 3) Menata kehidupan anak, dimana kedisiplinan dalam sekolah berguna untuk menyadarkan bahwa anak perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesame menjadi baik serta lancar.
 - 4) Membangun kepribadian, yaitu dimana kedisiplinan berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang anak. Seperti yang telah diketahui, bahwasannya kepribadian ditentukan pula oleh lingkungan. Dengan lingkungan disiplin, maka akan memberikan dampak baik bagi kepribadian anak, dimana anak akan terbiasa memiliki kebiasaan baik seperti mematuhi peraturan yang berlaku.

- 5) Melatih kepribadian. Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik serta disiplin dapat muncul pada anak-anak dengan adanya latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan di latih.
- 6) Pemaksaan. Kedisiplinan pada seseorang dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.
- 7) Hukuman. Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut
- 8) Menciptakan lingkungan yang kondusif. Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberikan pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Suatu fungsi pokok dari kedisiplinan adalah sebagai pelatihan untuk insan manusia untuk bisa menerima pengekangan dan membentuk, mengarahkan energi ke dalam jalur yang benar sehingga dapat diterima dalam masyarakat dan dengan kedisiplinan maka siswa dapat merasa aman dan tidak tersiksa oleh peraturan-peraturan yang ada, karena siswa dapat memilah-milah seperti telah mengetahui mana yang harus dilakukan serta ditinggalkan.

c. Unsur-Unsur Disiplin

Seseorang memiliki keteraturan dalam berperilaku yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh lingkungan sosial yaitu sikap disiplin pada seseorang. Disiplin sendiri memiliki unsur-unsur didalamnya, yaitu sebagai berikut²²:

- 1) Peraturan, yaitu merupakan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat berupa nilai-nilai dan norma adat istiadat maupun agama. Adanya peraturan ini membantu seseorang dalam berperilaku. Sehingga peranan peraturan ini adalah untuk modul pedoman, baik tertulis maupun tersirat. Aturan ini diikuti oleh seluruh anggota suatu kelompok masyarakat.
- 2) Konsistensi, merupakan suatu motivasi yang ditekankan pada seseorang dalam proses pembinaan disiplin. Konsisten merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan juga teratur. Sehingga keteraturan menjadi unsur paling penting dalam kedisiplinan.
- 3) Penghargaan, setiap perilaku yang dilakukan seseorang akan dievaluasi baik oleh diri sendiri ataupun oleh orang lain. Ketika seseorang dapat mematuhi peraturan yang ada dan tertib dengan nilai dan norma maka akan mendapatkan penghargaan. Penghargaan dapat berupa pujian, atau sebagai contoh baik

²² Moch. Yasyakur. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribada Shalat Lima Waktu*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, Januari 2016. Hal. 1185-1230

yang diceritakan untuk orang lain, atau bahkan pemberian hadiah oleh orang lain.

- 4) Hukuman, unsur ini merupakan kebalikan dari unsur penghargaan yaitu dimana seseorang berperilaku tidak sesuai dengan peraturan yang sedang berlaku di masyarakat, hal ini membuat seseorang mendapatkan hukuman. Hukuman ini dapat berupa hukuman sosial seperti dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat, ataupun hukuman secara fisik. Namun hukuman secara fisik ini jarang terjadi.

Unsur-unsur di atas sangat berkaitan satu sama lain, ketika salah satu unsur tersebut menghilang maka akan menyebabkan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan, maka hal tersebut akan jauh dari harapan sosial. Masing-masing unsur ini sangat berperan penting dalam perkembangan moral pada perilaku anak menuju tingkat kedisiplinan yang diharapkan oleh masyarakat

d. Jenis-Jenis Kedisiplinan

Kedisiplinan sendiri memiliki berbagai jenis yang ada pada diri seseorang. G.R Terry (2011) menjelaskan bahwasannya jenis-jenis disiplin untuk menciptakan sebuah kedisiplinan dalam diri seseorang dapat timbul baik dari diri sendiri maupun adanya

pengaruh dari orang lain. Sehingga G.R Terry (1999) menjelaskan terdapat dua jenis, yaitu:

- 1) *Self-Imposed Discipline* yaitu sebuah kedisiplinan yang timbul dari diri sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran yang dimaksud dan bukan timbul atas sebuah paksaan. Kedisiplinan ini dapat timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya. Seseorang dapat memiliki kedisiplinan ini ketika dirinya telah merasa menjadi bagian dari suatu organisasi atau kelompok masyarakat. Ketika seseorang telah berada pada tahapan kelompok sosial yang diikuti adalah menjadi identitas dalam dirinya, maka seseorang akan rela mematuhi peraturan yang telah berlaku.
- 2) *Command Discipline* merupakan kedisiplinan yang timbul karena paksaan, perintah dan hukuman serta kekuasaan. Jadi kedisiplinan bukan muncul akibat perasaan ikhlas dan kesadaran akan tetap timbul karena adanya paksaan atau ancaman dari orang lain.

Setiap kelompok masyarakat lebih cenderung menyukai kedisiplinan yang timbul dari dalam diri sendiri atas dasar kerelaan dan kesadaran dalam diri seseorang tanpa adanya tuntutan dari orang lain. Untuk dapat menjaga agar kedisiplinan tetap terpelihara, maka organisasi atau lembaga perlu melaksanakan

pendisiplinan, yang dilakukan melalui pendekatan personal maupun interpersonal. Begitu halnya dalam lingkungan sekolah, dimana diwajibkan untuk melaksanakan jamaah shalat bersama-sama dengan teman satu sekolah. Seseorang yang baik adalah ketika seseorang dapat melakukan shalat jamaah tanpa adanya paksaan dari pihak-pihak berwenang di sekolah.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Terbentuknya perilaku disiplin pada diri seseorang tentu saja dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu²³:

1) Faktor Eksternal, merupakan factor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang berasal dari luar pribadi seseorang.

Factor tersebut adalah

- a) Keadaan keluarga. Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu factor yang sangat penting. Perkembangan kepribadian seseorang pertama kali berada pada keluarga. Keluarga menjadi factor pendukung dan penghambat bagi pengembangan perilaku disiplin. Keluarga yang baik dapat menerapkan dan mengajarkan norma-norma sosial dan agama yang dianut oleh keluarga tersebut. Kesadaran akan penghayatan norma-

²³ Dolet Unardjan. *Manajemen Disiplin*. PT Grasindo. Jakarta. 2003. Hal. 45-47

norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini, orang tua serta pengasuh dapat memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota dalam keluarga.

- b) Keadaan lingkungan sekolah. Pendidikan selanjutnya adalah melalui pendidikan di sekolah. Keadaan sekolah dapat mempengaruhi adanya sikap disiplin bagi anak. Ketika keadaan lingkungan sekolah kondusif, maka akan memberikan pengaruh kepada anak-anak lain untuk berperilaku disiplin di sekolah.
 - c) Keadaan masyarakat. Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas daripada keluarga dan sekolah, yang turut menentukan berhasil tidaknya bimbingan dan pendidikan disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.
- 2) Faktor Internal, merupakan factor yang berasal dari dalam diri seseorang. Keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi unsure pembentukan disiplin dalam diri individu.
- a) Keadaan fisik. Individu yang sehat secara fisik atau secara biologis dianggap dapat melakukan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh ketenangan dan

kemampuan untuk mengatur waktu dalam mengikuti berbagai cara atau aktifitas secara seimbang dan lancar. Ketika berada dalam kondisi yang demikian, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak akan terganggu. Sehingga seseorang akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung jawab.

- b) Keadaan psikis. Keadaan fisik seseorang dapat memiliki kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis orang tersebut. Hanya orang-orang yang sehat secara psikis yang mudah menghayati norma yang ada pada masyarakat. Selain itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi penghalang seseorang dalam membentuk perilaku yang disiplin dalam diri individu.

Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk menentukan terjadinya kedisiplinan pada diri seseorang. Sehingga ketika salah satu faktor dinilai tidak dapat mendukung terjadinya perilaku disiplin, maka pembentukan sikap disiplin seseorang akan terganggu.

f. Langkah-Langkah Penanaman Sikap Disiplin

Disiplin diajarkan sejak kecil dan sejak dini sehingga nantinya akan tumbuh dari hati sanubari dengan sendirinya. Disiplin dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan. ketika seseorang telah dibiasakan untuk melakukan sesuatu hal dengan disiplin, tertib dan teratur. Maka akan tertanam dalam dirinya sikap disiplin, tertib dan teratur dalam segala aktifitasnya.
- 2) Contoh dan tauladan. Ketika menanamkan disiplin, pendidik atau orang tua harus selalu memberikan contoh dan tauladan kepada anak-anak atau murid. Jika pembiasaan yang diberikan kepada anak tidak diiringi dengan contoh seypa maka akan timbul perasaan berontak dalam diri anak-anak. Disipin pun akan sulit tertanam dalam diri anak atau murid.
- 3) Penyadaran. Disampng dengan adanya pembiasaan yang disertai contoh serta tauladan. Maka anak-anak sedikit demi sedikit harus diberi pemahaman terkait dengan peraturan yang berlaku, dan pentingnya peraturan tersebut bagi kehidupan. Sehingga anak dapat memahami peraturan yang berlaku, dan anak dapat dengan sadar tanpa paksaan untuk menaati peraturan tanpa disuruh.
- 4) Pengawasan. Pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan khususnya yang bertentangan dengan peraturan yang telah diadakan. Sehingga dengan pengawasan, kedisiplinan anak dapat dikontrol

3. Ibadah Shalat

a. Definisi Ibadah Shalat

Secara bahasa, shalat adalah doa. Secara syariat, shalat merupakan gerakan dan ucapan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²⁴ Shalat merupakan rukun Islam yang ke-2 setelah dua kalimat syahadat, bersifat wajib bagi setiap muslim, *mukallaf*, dan orang yang berakal. Shalat dilakukan sebanyak 5 kali dalam sehari semalam pada waktu Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya'.

Awal difardhukannya shalat adalah ketika peristiwa *Isra Mi'raj* yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Pada awalnya, Allah memberikan perintah untuk mengerjakan shalat sejumlah 50 rakaat hingga kemudian memberikan keringanan menjadi shalat 5 waktu dalam sehari semalam. Shalat 5 waktu tersebut wajib dilakukan baik secara berjamaah maupun seorang diri. Karena shalat bersifat wajib, maka apabila ada seorang muslim yang meninggalkan shalat dengan sengaja maka akan mendapat dosa dan jika melaksanakannya akan mendapat pahala. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Ianah Thalibin*, bahwa shalat lima waktu merupakan kumpulan dari shalatnya para nabi terdahulu yakni shalat Subuh milik Nabi Adam, shalat Dzuhur milik nabi Ibrahim,

²⁴ Ibnu Aby Zain. *Terjemah Kitab Fathul Muin Juz 1*. Kediri: Lirboyo Press. T.tahun. Hal:8

shalat Ashar milik Nabi Sulaiman, shalat Maghrib milik Nabi Isa, dan shalat Isya' milik Nabi Yunus dan Musa.²⁵

b. Hukum Shalat

Berikut ini merupakan penjelasan hukum-hukum shalat menurut ulama empat madzhab yaitu madzhab Imam Hanafi, madzhab Imam Maliki, madzhab Imam Asy-Syafi'i, dan madzhab Imam Hambali.²⁶ Menurut madzhab Hanafi, hukum shalat dibagi menjadi empat yaitu *fardhu ain* seperti shalat lima waktu, yang kedua *fardhu kifayah* seperti shalat jenazah, yang ketiga wajib seperti shalat witr, shalat Ied, atau bahkan mengqadha shalat sunnah yang dianggap tidak sah dalam pelaksanaannya, dan yang keempat yakni shalat *naafilah* seperti shalat yang disunnahkan maupun yang dianjurkan. Menurut madzhab Maliki, shalat terbagi menjadi dua macam yaitu shalat yang terdiri dari rukuk, sujud, *takbiratul ihram*, membaca ayat-ayat al-Qur'an, lalu salam dan shalat yang hanya mencakup beberapa hal saja di dalamnya. Untuk jenis shalat yang pertama, ada tiga bagian yaitu pertama, shalat wajib seperti shalat *fardhu* lima waktu, yang kedua shalat yang disunnahkan dan *naafilah*, serta yang ketiga yaitu shalat yang sangat dianjurkan seperti shalat *qobliyah* atau dua rakaat sebelum

Hal:61 ²⁵ Abu Bakar bin Muhammad Syatho. *Ianah Tholibin Juz 1. Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah*. 1993.

²⁶ Syaikh Abdurrahman al-Juzairi. *Fiqih Empat Madzhab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2015. Hal: 290

shalat Subuh. Untuk jenis shalat yang kedua, terdapat dua bagian yaitu shalat yang dilakukan hanya dengan sujud seperti sujud *tilawah* dan shalat yang dilakukan hanya dengan takbir dan salam saja tanpa rukuk maupun sujud seperti shalat jenazah.

Hukum shalat selanjutnya menurut madzhab Asy-Syafi'i, shalat terbagi menjadi dua jenis yaitu shalat yang di dalamnya terdapat gerakan rukuk dan sujud (shalat *fardhu* dan sunnah), dan shalat yang tanpa gerakan rukuk dan sujud namun terdapat gerakan takbir, membaca ayat-ayat al-Qur'an, dan diakhiri dengan salam seperti shalat jenazah. Sementara itu, menurut madzhab Hambali, jika diperhatikan lagi, shalat terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, shalat *fardhu* lima waktu dan shalat sunnah. Kedua, shalat yang didalamnya terdapat gerakan *takbiratul ihram*, membaca ayat-ayat al-Qur'an, dan diakhiri dengan salam tanpa adanya rukuk maupun sujud seperti shalat jenazah. Ketiga, shalat yang di dalamnya hanya terdapat gerakan sujud seperti sujud *tilawah*.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa hukum shalat terbagi menjadi beberapa hukum seperti *fardhu ain*, *fardhu kifayah*, hingga wajib. Untuk shalat lima waktu maka hukumnya *fardhu ain* bagi setiap *mukallaf* atau orang yang sudah baligh dan berakal. Anak-anak juga diperintahkan untuk melaksanakan shalat jika telah mencapai usia tujuh tahun. Akan

tetapi, apabila anak tersebut tidak mau melaksanakan shalat hingga ia mencapai usia 10 tahun, maka diperbolehkan untuk dipukul dengan menggunakan tangan.

c. Dalil Al-Qur'an Tentang Shalat

Shalat merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim *mukallaf* yang sudah ada ketentuan waktunya. Ada banyak sekali firman-firman Allah SWT di dalam kitab suci al-Qur'an yang menjelaskan mengenai perintah shalat hingga waktu shalat. Perintah shalat dijelaskan oleh firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah/2:43 yakni sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

Artinya: “Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”.²⁷

²⁷ Departement Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: al-Fatih. 2012. Hal:39

Perintah mengerjakan shalat juga dijelaskan dalam surat al-Hajj/22:78 yakni sebagai berikut:

فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ
 الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ٧٨ - ٤

*Artinya: "...Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."*²⁸

d. Waktu-Waktu Shalat

Selain perintah mengerjakan shalat, di dalam al-Qur'an juga dijelaskan mengenai ketentuan waktu pelaksanaan shalat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Isra/17:78, yakni sebagai berikut:

²⁸ Departement Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: al-Fatih. 2012. Hal: 341

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ

الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ٧٨

Artinya: “Dirikanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh! Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”.²⁹

Dalam surat al-Isra ayat 78 mengandung perintah untuk mendirikan shalat sesuai dengan ketentuan waktu yang sudah ditetapkan. Hal ini dijelaskan kembali dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, juz III, halaman 52 bahwa kalimat *لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ* bermakna shalat Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Sedangkan kalimat *وَقُرْآنَ الْفَجْرِ* bermakna shalat fajar/Subuh.³⁰

e. Cara Mengetahui Waktu Shalat

Menurut Syaikh , tibanya waktu shalat dapat diketahui dengan lima hal yakni sebagai berikut:³¹

- 1) Menggunakan petunjuk dari jam yang sudah diatur sesuai dengan arah perputaran matahari

²⁹ Departement Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: al-Fatih. 2012. Hal: 290

³⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir Juz III. Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal*. 2004. Hal:52

³¹ Syaikh Abdurrahman al-Juzairi. *Fiqh Empat Madzhab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2015. Hal:

- 2) Tergelincirnya matahari beserta bayangan yang dihasilkannya.
Cara ini dapat digunakan untuk mencari tahu mengenai waktu masuknya shalat Dzuhur dan Ashar
- 3) Terbenamnya matahari yang dapat digunakan untuk mencari tahu masuknya waktu shalat Maghrib
- 4) Hilangnya cahaya merah atau cahaya putih dari atas ufuk yang digunakan untuk mencari tahu masuknya waktu shalat Isya'
- 5) Munculnya cahaya putih di atas ufuk yang digunakan untuk mencari tahu masuknya waktu shalat Subuh.

f. Syarat Sah Shalat

Dalam kitab Fathul Muin dijelaskan bahwa syarat merupakan sesuatu yang menjadikan sahnya shalat namun bukan bagian dari shalat. Syarat shalat lebih didahulukan daripada rukun shalat itu sendiri karena syarat merupakan hal wajib atas shalat dan harus selalu ada sebelum melaksanakan shalat.³² Adapun syarat-syarat sahnya shalat ada lima, yakni sebagai berikut:

- 1) Bersuci, atau bersih dan terbebas dari kotoran atau najis. Secara syara', bersuci berarti menghilangkan penghalang yang berupa hadast atau najis. Bersuci bisa dilakukan dengan berwudhu' apabila terdapat hadast kecil dan mandi besar atau wajib apabila terdapat hadast besar.

³² Ibnu Aby Zain. *Terjemah Kitab Fathul Muin Juz 1*. Kediri: Lirboyo Press. T.tahun. Hal:16

- 2) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis. Suci badan disini dapat diartikan sebagai mulut, hidung, kedua mata, dan anggota tubuh lainnya. Suci pakaian yakni setiap hal yang dibawa atau digunakan walaupun tidak ikut bergerak dengan gerakan shalat. Suci tempat yakni tempat yang akan digunakan untuk melaksanakan shalat. Apabila terdapat najis baik di badan, pakaian, atau tempat maka shalatnya tidak sah.
- 3) Menutup aurat, baik laki-laki maupun perempuan, walaupun mereka seorang anak kecil. Wajib untuk menutup aurat bagi laki-laki yang dimulai dari pusar hingga lutut. Sementara itu, wajib bagi wanita untuk menutup auratnya yakni seluruh anggota tubuh selain wajah dan kedua telapak tangan.
- 4) Mengetahui masuknya waktu shalat. Apabila seseorang telah mengetahui dan yakin dengan waktu masuknya shalat, maka wajib baginya untuk melaksanakan shalat dan dianggap sah. Namun apabila seseorang tersebut melaksanakan shalat tanpa mengetahui waktu shalat maka shalatnya tidak sah.
- 5) Menghadap kiblat. Arah kiblat di sini diartikan sebagai menghadap Ka'bah.

Selain itu, ada pendapat lain yang menjelaskan mengenai syarat sah shalat yakni sebagai berikut:

- a) Beragama Islam baik laki-laki maupun perempuan

- b) Sudah masuk waktu shalat
- c) *Mumayyiz* atau dapat membedakan antara sesuatu yang baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan, bersih atau kotor, dan sebagainya
- d) Tidak hilang akal nya
- e) Suci dari hadast kecil dan besar
- f) Suci dari hadis *mukhaffafah*, *mutawassithah*, maupun *mughaladlah*
- g) Menutup aurat sesuai batasannya baik laki-laki maupun perempuan
- h) Menghadap ke arah kiblat
- i) Mengucapkan niat
- j) Tertib
- k) *Muwalah* atau tidak terputus-putus ketika melaksanakan setiap rukun shalat
- l) Tidak berbicara kecuali yang berhubungan dengan bacaan dalam shalat
- m) Tidak banyak bergerak selain gerakan dalam shalat
- n) Tidak sedang mengunyah makanan atau minum.³³

Selain syarat-syarat sah shalat, juga terdapat syarat wajib shalat, yakni sebagai berikut:

³³ Dewi Winarti. Telaah Materi PAI Shalat Lima Waktu dalam Perspektif KMA 183 Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* Vol.1 No.2. Hal:6

- (1) Beragama Islam baik laki-laki maupun perempuan
- (2) *Aqil baligh* dan *mumayyiz*
- (3) Tidak hilang akal nya karena pingsan, gila, atau mengkonsumsi sesuatu yang menyebabkan mabuk.

g. Rukun-rukun shalat

Dalam kitab Fathul Muin juga dijelaskan mengenai rukun-rukun shalat yang berjumlah ada 14 dengan menjadikan *tuma'ninah* sebagai satu rukun di dalamnya. Berikut ini merupakan rukun-rukun shalat:

- 1) Niat atau menyengaja di dalam hati untuk melaksanakan shalat
- 2) *Takbiratul ihram*, yang dijadikan sebagai gerakan pembuka shalat
- 3) Berdiri bagi yang mampu, baik oleh diri sendiri maupun dengan bantuan orang lain. Berdiri dapat dilakukan dengan menegakkan tulang punggung walaupun harus bersandar (hukumnya makruh) dan tidak sah jika berdiri dengan cara membungkuk.
- 4) Membaca surat al-Fatihah di setiap rakaat shalat pada waktu berdiri (kecuali rakaat makmum yang tertinggal)
- 5) Rukuk, dengan membungkuk dengan kedua telapak tangannya. Dua telapak tangan di sini adalah anggota selain jari-jari tangan yang diletakkan di kedua lutut.

- 6) I'tidal, yang dapat terwujud dengan posisi berdiri kembali setelah rukuk
- 7) Sujud dua kali di setiap satu rakaat. Sujud dilakukan cara menyungkur atau mengangkat pantat dan sekitarnya dengan posisi yang lebih tinggi dari kepala dan dua pundaknya.
- 8) Duduk di antara dua sujud (meskipun shalat sunnah
- 9) *Tuma'ninah* di setiap rukuk, dua sujud, duduk di antara dua sujud, dan I'tidal walaupun keduanya ada di dalam shalat sunnah.
- 10) Tasyahud akhir
- 11) Membaca shalawat pada Nabi Muhammad SAW setelah tasyahud akhir
- 12) Duduk untuk membaca tasyahud dan shalawat Nabi begitu pula untuk salam.
- 13) Mengucapkan dua kali salam dengan menoleh ke kanan dan ke kiri
- 14) Tertib

B. Penelitian Yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ono Sutra, mahasiswa IAIN Bengkulu dengan judul “*Problematika Kedisiplinan Beribadah Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu*”. Hasil dari penelitian ini yaitu problematika yang dialami siswa yaitu kemalasan dalam beribadah dan acuh meskipun sudah dinasehati. Jika kesadaran dalam diri siswa kurang tentu hal ini sangat menghambat strategi yang dilakukan oleh pendidik. Kadang ada yang disiplin dan adapula yang malas. Hal ini didasari oleh latar belakang kehidupan beragama dan pendidikan yang berbeda. Pendidikan beribadah sangat berperan dalam proses pendidikan. Karena pendidikan karakter membentuk individu yang beriman, berkhilaf karimah dan hasil tersebut membentuk disiplin beribadah siswa.

Problematika kedisiplinan sebagai bentuk hasil dari pengetahuan manusia yang membuat dunia ini semakin maju yang meberikan efek positif dan negatif, sehingga disini peran guru harus menanamkan nilai-nilai ibadah sehingga sebagai filter anak dalam berperilaku dan sebagai jalan yang terarah kedepannya. karna sesungguhnya pekerjaan guru tidak hanya mengajar tetapi membentuk semua karakter anak kearah yang lebih baik sesuai dengan norma yang berlaku. Seorang pendidik wajib sekali menanamkan nilai-nilai ibadah pada siswa, hal ini sudah berjalan dengan baik.

Upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah diantaranya yaitu membuat jadwal salat dhuhur berjamaah secara bergantian, membuat jadwal khusus untuk guru terkait salat berjamaah termasuk guru yang bertugas mengecek di kelas, kerjasama antara guru PAI maupun guru lainnya dalam mendisiplinkan siswa, membuat tata tertib merubah mindset siswa melalui BK, menggunakan berbagai metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, memberi perhatian dan hukuman.

Faktor pendukung dalam menjalankan solusi problematika diantaranya (1) Tersedianya fasilitas ibadah seperti masjid sekolah yang cukup luas dan bagus, memiliki tempat wudhu yang mencukupi. (2) Bapak dan ibu guru sangat perhatian dan peduli terhadap siswa, karena di sekolah guru bertindak juga sebagai orang tua. (3) Adanya ketelatenan dan kesabaran dari bapak dan ibu guru, terutama dalam mengingatkan salat berjamaah. Karena setiap siswa pasti berbeda tingkat kedisiplinannya. (4) Adanya kerjasama yang baik dari guru dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Faktor penghambat strategi peningkatan kedisiplinan ibadah siswa diantaranya yaitu (1) Kurangnya kesadaran siswa dalam beribadah, masih terdapat siswa yang tidak disiplin seperti malas dan tidak bisa diberi nasehat. (2) Adanya kendala dalam penjadwalan untuk imam salat berjamaah (3) Solusi yang dari temuan yaitu untuk anak yang kurang

disiplin, diadakan pembinaan khusus yang dilakukan oleh wali kelas. Untuk penjadwalan guru yang yang terbentur dengan jadwal mengajar, Koordinator keagamaan sering-sering mengontrol guru lain yang kiranya longgar untuk menggantikan guru yang tidak bisa untuk menjadi imam. Untuk masjid sekolah yang belum bisa menampung seluruh siswa ketika shalat berjamaah, maka pihak sekolah menjadwalkan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah secara bergantian antara kelas VII, VIII, dan IX.

Perbedaan dari penelitian yang ditulis oleh Ono Sutra dengan penelitian ini adalah Perbedaan dari penelitian yang ditulis oleh Sutra, dkk (2019) dengan penelitian saat ini adalah lokasi penelitian, yaitu lokasi penelitian terdahulu berada pada Kota Bengkulu, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada sekolah SMK Muhammadiyah 3 Palembang. Selain itu fokus kegiatan juga dapat dikatakan hampir berbeda, karena penelitian saat ini berfokus pada kegiatan ibadah secara spesifik yaitu ibadah shalat lima waktu yang dilakukan berjamaah pada siswa di SMK Muhammadiyah 3 Palembang. Sedangkan, program kegiatan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dapat dikatakan masih umum. Namun, persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada kedisiplinan siswa dan membahas mengenai ibadah yang dilakukan oleh siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alya Anggraeni Purboretno, Rosichin Mansur, dan Fita Mustafida mahasiswa Universitas Islam Malang yang berjudul “*Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Jatinom Klaten*”. Hasil dari penelitian ini Metode pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa pada mata pelajaran PAI menggunakan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Metode pembiasaan yang dilakukan di SMPN 3 Jatinom bertujuan untuk membiasakan siswa untuk berkegiatan keagamaan. Ketika siswa mulai terbiasa maka dia akan memiliki tanggung jawab dan karakter disiplin dalam diri siswa dapat mengikutinya. Seperti pendapat yang dikatakan oleh Gunawan bahwa metode pembiasaan merupakan cara yang dilaksanakan dengan terencana kemudian dilaksanakan berulang kali sehingga sesuatu yang dilaksanakan dapat menjadi suatu kebiasaan.

Sedangkan metode keteladanan yang diterapkan, dimaksudkan agar siswa termotivasi secara tidak langsung. Hal ini dilakukan agar siswa merasa bahwa kegiatan keagamaan yang diterapkan kepada mereka juga dicontohkan oleh guru selaku orang tua di sekolah. Jadi, menjadi seseorang yang ditiru adalah bagian daripada pendidik, maka dari itu menjadi pendidik sama artinya dengan menerima amanah untuk menjadi contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan oleh seorang guru pasti akan menjadi obyek siswa dan orang-orang

disekitarnya, sehingga guru harus dapat memberikan contoh yang terbaik bagi siswa.

Peran guru PAI dalam membangun kedisiplinan melalui kegiatan keagamaan Nilai-nilai keislaman yang diterapkan di SMPN 3 Jatinom adalah kedisiplinan, yang dalam Islam memiliki konsepsi tentang ketepatan waktu, ketertiban dan keteraturan. Guru PAI berperan dalam membentuk akhlak yang baik pada siswa khususnya dalam kedisiplinan. Guru PAI berperan baik dalam membimbing, sekaligus memotivasi siswa untuk mempelajari agama Islam dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Guru PAI berperan sebagai panutan di lingkungan sekolah, seperti datang ke sekolah dan datang tepat waktu. Hasil Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa seperti Siswa datang ke sekolah tepat pada waktunya, karena terdapat tadarus Al-Qur'an yang dilakukan tepat setelah bel masuk kelas sebelum pelajaran jam pertama. Dengan adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an siswa jadi lebih tertib, tepat waktu. Siswa melakukan shalat wajib 5 waktu, menurut informasi dari orang tua siswa sebagian besar siswa meneruskan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Siswa mengerjakan tugas tepat pada waktunya, karena terbiasa dengan kegiatan keagamaan di sekolah yang tertib. Dampak pembentukan kepribadian disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa dalam proses pembelajaran sangat besar pengaruhnya sehingga pada saat siswa mulai belajar lebih siap atau tidak terburu-buru, karena jika terlambat takut ketinggalan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini memiliki perbedaan serta persamaan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai kedisiplinan siswa dalam konteks kegiatan keagamaan. Namun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah focus penelitian ini berada pada kegiatan yang spesifik, yaitu kegiatan ibadah shalat jamaah bersama yang dikaji pada sekolah SMK Muhammadiyah 3 Palembang. Pembaharuan dari penelitian ini adalah sudut pandang yang berbeda dari lokasi sekolah, serta spesifikasi program yang dikaji.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Efan Yulistiyono mahasiswa UIN Jakarta dengan judul *“Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah Dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta”*. Hasil dari penelitian ini yaitu MTS Al-Falah melaksanakan salat dhuhur berjamaah untuk menanamkan kesadaran bahwasanya salat berjamaah memiliki kelebihan dan keutamaan dibandingkan dengan salat sendiri. Di sisi lain salat berjamaah memberikan bimbingan terhadap para siswanya dimulai dari salat, dzikir dan do'a dengan hal itu guru dapat mengevaluasi langsung pelaksanaan ibadah siswa. Selain itu menanamkan kedisiplinan terhadap siswa dengan salat berjamaah tepat waktu. Dengan tidak menunda salatnya maka para siswa akan tumbuh kesadaran akan disiplin waktu. Nilai-nilai kedisiplinan itu juga diharapkan dapat menjiwai di setiap langkah kehidupan siswa di masa mendatang.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan salat duhur berjamaah yaitu para siswa yang sering menunda-nunda waktu wudhu, bercanda dan mengobrol didalam masjid, dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan salat dhuhur berjamaah. Selain melakukan ibadah shalat duhur berjamaah, untuk menanamkan kesadaran akan agama perlu dilakukan melalui kerja sama seluruh pihak MTs Al-Falah untuk menjadi teladan bagi siswa serta memberikan dorongan/motivasi kepada siswa agar siswa sadar tentang kewajibanya sebagai muslim.

Penelitian yang saat ini dikaji memiliki pembaharuan dari penelitian terdahulu yang dikaji oleh Yulistiyono (2017) ini. Adapun pembaharuan tersebut meliputi: Fokus penelitian yang berbeda, dimana penelitian terdahulu mengkaji tentang ketaatan siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat dzuhur berjamaah. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang kedisiplinan yang ada pada siswa SMK 3 Muhammadiyah Palembang. Kemudian subjek penelitian yang berbeda, dimana penelitian saat ini mengkaji siswa SMK 3 Muhammadiyah Palembang, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji siswa Madrasah Tsanawiyah. Kemudian jenis penelitian yang digunakan, penelitian saat ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Habibi dengan judul "*Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Mts Nu Kaliawi Bandar Lampung*".

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang pembiasaan shalat berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa MTs NU Kaliawi Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa proses peningkatan disiplin siswa meliputi: (1) Teladan (2) Kebiasaan (3) Pengetahuan (4) Perintah (5) Larangan (6) Hukuman. Kebiasaan beribadah di masyarakat ternyata akan membentuk sikap disiplin seperti disiplin beribadah, disiplin belajar, disiplin sikap dan disiplin waktu pada diri siswa. Namun, praktik shalat berjamaah di MT NU Kaliawi Bandar Lampung masih belum maksimal karena bangunannya yang tidak cukup luas, akhirnya memaksa para siswa untuk shalat berjamaah secara bergiliran di sekolah tersebut.

Penelitian terdahulu ini memberikan sumbangsih pada penelitian saat ini, yang mana penelitian saat ini sama-sama membahas mengenai upaya dalam tingkat kedisiplinan dalam diri siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah. Penelitian saat ini memiliki pembaharuan yaitu dimana penelitian saat ini berfokus mengenai masalah kedisiplinan dalam siswa SMK Muhammadiyah mengenai kegiatan shalat jamaah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai problematika kedisiplinan ibadah shalat siswa, faktor-faktor penghambat dan pendukung, serta cara guru dalam mendisiplinkan siswa untuk beribadah di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti langsung turun ke lapangan penelitian bertemu dengan para siswa untuk mengumpulkan data penelitian, sekaligus menganalisis data selama proses penelitian. Dengan demikian, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengambil data dari lapangan atau dari pengamatan mengenai fenomena yang terjadi di lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menganalisis data dan menyajikan fakta secara deskriptif dan sistematis tentang keadaan objek yang diteliti secara alamiah.

Paradigma yang demikian itu sesuai dengan pernyataan Rijal Fadli bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia dengan menciptakan gambaran menyeluruh yang dapat disajikan dengan deskripsi berupa kata-kata tertulis, melaporkan pandangan secara rinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilaksanakan dalam kondisi yang alamiah.³⁴

³⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif" 2021. 21, no. 1.

Dengan sifat alami ini maka peneliti dituntut untuk terlibat secara langsung sebagai instrumen kunci, yang bertujuan untuk dapat mendeskripsikan suatu fenomena dengan cara pengumpulan data secara rinci dan sedalam-dalamnya, semakin mendalam menggali, dan meneliti suatu data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas penelitian tersebut.

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang segala fenomena sosial yang diteliti, yaitu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan problematika kedisiplinan ibadah shalat siswa yang diperoleh secara kualitatif.

B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 3 Muhammadiyah Palembang, sekolah kejuruan yang berbasis keislaman Muhammadiyah. Salah satu ciri khasnya yaitu ada pelajaran ISMUBA (Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab), dengan harapan siswa bukan hanya memiliki keterampilan sesuai dengan jurusan yang tersedia, tetapi juga unggul di bidang keagamaan, dan ketaatan dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Guru Al Islam dan Siswa kelas XI Perhotelan 2.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu bagian yang penting dalam penelitian. Pentingnya data untuk memenuhi dan membantu serangkaian permasalahan yang terkait dengan fokus penelitian. Yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana data penelitian diperoleh. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data langsung di lokasi dari beberapa informan untuk diwawancara, kemudian dikaji dan dijelaskan secara deskripsi tentang problematika kedisiplinan ibadah shalat siswa. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Guru ISMUBA,
- b. Siswa dari kelas XI Perhotelan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain, atau dokumen lain. Sumber data sekunder yang peneliti dapatkan bertujuan untuk memperkuat informasi data primer. Sumber data sekunder yang peneliti dapatkan adalah berupa hasil observasi, dan dokumentasi seperti daftar hadir siswa, catatan kesiswaan, catatan pelanggaran, dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari lapangan adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi/pengamatan yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejalagejala, subjek maupun objek yang diselidiki, baik dalam situasi khusus yang diadakan.³⁵

³⁵ Amirudin dan Zaenal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2004), hlm.31

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan (pengamatan berperan serta), yaitu dengan cara peneliti langsung datang ke lokasi penelitian (SMK 3 Muhammadiyah Palembang) berbaur dengan para siswa, dan *civitas academica* untuk melihat peristiwa atau aktifitas non verbal, mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari lokasi penelitian.

Observasi ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai pelaksanaan ibadah shalat siswa, interaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, keadaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kedisiplinan siswa, serta keadaan siswa, guru, dan karyawan di SMK 3 Muhammadiyah Palembang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.³⁶

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menggali, mendapatkan informasi penting yang berkaitan dengan kedisiplinan ibadah shalat siswa dari guru ISMUBA di SMK 3 Muhammadiyah Palembang. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yaitu proses wawancara yang menggunakan oanduan wawancara

³⁶ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010. Hal. 270.

yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan.

Teknik wawancara ini dilakukan dengan guru ISMUBA untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan ibadah shalat beserta upaya mendisiplinkan siswa dalam beribadah shalat berjamaah, dan siswa untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk kedisiplinan beribadah shalat, sehingga sumber data yang didapatkan lebih mendalam dan hasil penelitiannya benar-benar sesuai dengan kondisi alamiah yang terjadi dan dilaksanakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya sesuatu yang tertulis. Dalam penelitian, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang tersimpan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.³⁷

³⁷ Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 143.

Dokumentasi dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, daftar hadir siswa, dan sebagainya. Adapun tujuan dari penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai pendukung dan pelengkap dari hasil penelitian. Penelitian kualitatif akan semakin tinggi kredibilitasnya jika menggunakan teknik dokumentasi dalam metode penelitiannya.

Teknik dokumentasi ini dikumpulkan dengan tujuan untuk melengkapi dan memperkuat data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya, yakni observasi dan wawancara. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk saling melengkapi antara satu data dengan data yang lainnya dalam rangka mengetahui lebih mendalam hal-hal yang berkaitan dengan problematika kedisiplinan beribadah shalat siswa di SMK 3 Muhammadiyah Palembang.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, observasi, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dilakukan dengan mengelompokkan data, menjabarkannya, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu data yang terbentuk uraian kemudian penulis tafsirkan untuk mendapatkan temuan dan hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu melalui tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁸

Reduksi data dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses memilih data-data yang penting terkait problematika kedisiplinan beribadah siswa, dan membuang data-data yang kurang relevan dengan permasalahan penelitian, serta mengorganisasi data dengan sangat terperinci baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

2. Penyajian Data / *Display Data*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

³⁸ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013. Hal. 247.

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.³⁹

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi yang dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi mengenai problematika kedisiplinan beribadah shalat siswa.

3. Penarikan Kesimpulan

Alur yang ketiga adalah penarikan kesimpulan, ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang diteliti.

F. Uji Keterpercayaan Data

Uji keterpercayaan data disebut juga dengan uji keabsahan data. Melalui uji keabsahan data ini, kredibilitas penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keterpercayaan data, peneliti

³⁹ *Ibid.*, hal 249

menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi juga merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan data-data lain untuk pengecekan atau perbandingan data.

Adapun triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan hasil wawancara dengan data hasil dokumentasi, dan (3) membandingkan pandangan guru ISMUBA, dan siswa terkait permasalahan penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI, TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL

PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah

Meniti jalan meraih kesuksesan perjalanan dari tahun ke tahun SMK Muhammadiyah 03 Palembang. Cikal bakal SMK Muhammadiyah 03 Palembang diawali dengan berdirinya SPG (Sekolah Pendidikan Guru) Muhammadiyah 1 Palembang pada tahun 1968. Pada saat awalnya SPG Muhammadiyah 1 Palembang berlokasi di Jln Ahmad Yani 13 Ulu Palembang. Dengan terbitnya peraturan mendikbud bahwa SPG (Sekolah Pendidikan Guru) akan ditutup maka pada tahun pelajaran 1988/1989 SPG Muhammadiyah 1 Palembang berubah nama menjadi SMKK (Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga) Muhammadiyah Palembang. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pendirian SMKK Muhammadiyah 03 Palembang adalah Ibu Dra. Hj. Suwarni Nursanto, Hj. Nurbaya.H.S. Bchk., Hj. Akmar Umar Bchk, Hj. Rosmaniar B.A, Hj. Rohimah.

Pada tahun 1990 terjadi perubahan nama dari SMKK Muhammadiyah Palembang menjadi SMK Muhammadiyah 03 Palembang, dengan satu jurusan utama, yaitu Tata Busana. Kemudian

pada tahun 1990 itu juga SMK Muhammadiyah 03 Palembang membuka jurusan baru yaitu Tata Boga.

Pada tahun 2000 sampai dengan 2004 amanah jabatan kepala SMK Muhammadiyah 03 Palembang diteruskan oleh Ibu Dra. Rafli Haryani. Tahun 2004 sampai dengan 2014 amanah jabatan Kepala Sekolah diteruskan oleh Ibu Dra. Hj. Delfahmita.

Sejak berdiri sampai dengan tahun 2004 SMK Muhammadiyah 03 Palembang sulit berkembang karena amino masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMK Jurusan tata boga dan tata busana sangat sedikit karena mereka beranggapan setelah tamat dari sekolah anaknya hanya bisa memasak dan menjahit baju, sehingga pada periode ini SMK Muhammadiyah 03 Palembang mengalami kesulitan untuk mencari siswa. Jumlah siswanya kurang dari 70 orang.

Dimasa kepemimpinan Ibu Dra. Hj. Delfahmita berusaha mengembangkan sekolah sehingga pada tahun 2012/2013, SMK Muhammadiyah 03 Palembang mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan perubahan kebutuhan minat, jasa masyarakat, maka SMK Muhammadiyah 03 Palembang pada tahun itu membuka jurusan baru yaitu akomodasi perhotelan, sehingga mulailah sedikit demi sedikit SMK Muhammadiyah 03 Palembang mulai berkembang dan jumlah siswanya lebih dari 100 siswa.

Pada tahun 2014 sampai 2018 jabatan kepala sekolah dipegang oleh Bapak Suwarno, S.Pd., dengan menggunakan lokasi dan jurusan yang masih sama. Dengan mengganti visi sekolah yaitu Kokoh dalam Iman, Unggul dalam Ilmu dan Amal, Santun dalam Akhlak, Berpijak dari visi dan misi ini beliau membuat program promosi sekolah dengan cara membrending sekolah berpenghasilan dan hafiz juz 30 (juz Amma). Kemudian membuat motto “kalau orang lain bisa kita juga bisa” yang artinya kalau orang lain bisa kita juga harus bisa dengan bermodalkan “DUIT” yang artinya Doa, Usaha, Iman dan Taqwa.

Seiring berjalannya waktu SMK Muhammadiyah 03 Palembang mengalami kemajuan yang cukup signifikan, dari segi jumlah siswa pada tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 hingga sekarang jabatan kepala sekolah dipegang oleh Bapak Ahmad Berlian Ariansyah, S.Pd., ditahun kepemimpinannya hingga sekarang beliau membuat visi sekolah yaitu P. A. C. A. K. , Bertaji (Professional, Actuating, Competence, Active, Knowledgeable, Berkemajuan dan Teruji). Beliau juga terus berusaha keras mengembangkan fasilitas sekolah dan pembangunan Sekolah demi kenyamanan siswa-siswi dalam mengikuti pelajaran dan juga kenyamanan guru dalam mengajar di SMK Muhammadiyah 03 Palembang. Mendukung penuh kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan potensi kemampuan siswa. Berperan aktif dan baik dalam menjalin kerja sama dengan pihak-pihak eksternal.

2. Visi Misi Sekolah

a. Visi

P.A.C.A.K, Bertaji (Profesional, Actuating, Competence, Aktive, Knowledgeable, Berkemajuan dan Teruji).

b. Misi

1. Kokoh sebagai sekolah vokasi yang islami. Menjadi sekolah percontohan sukses akademik, penuh prestasi namun tetap menjaga syariat islam (Religi).
2. Unggul dalam menyelenggarakan pendidikan berwawasan nasional yang bermutu dalam mewujudkan generasi cerdas, ilmiah, berbudaya dan bertaqwa.
3. Sekolah berbasis literasi dalam mengembangkan wawasan dan sudut pandang bagi para pendidik dan seluruh peserta didik.
4. Cakap dalam peningkatan hubungan kerjasama dengan dunia usaha dan industri.

3. Keadaan guru dan karyawan

Dalam proses mengajar disuatu lembaga pendidikan haruslah ada pengajar dan yang diajar, disuatu lembaga pendidikan dipastikan ada guru pengajar dan karyawan, hasil dokumentasi dari data administrasi ketatausahaan yang didapatkan di SMK Muhammadiyah

03 Palembang bahwa jumlah keseluruhan guru dan pegawai yaitu 29 orang, dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel VI. 1
Keadaan Guru dan Karyawan

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran	Pendidikan 1
1	Ahmad Berlian Ariansyah, Gr., S.Pd	KEPALA SEKOLAH	S1
2	Abdul Latif, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	S1
3	Ahmad Jalaluddin Amri, S.Pd., M. Pd.	Bahasa Inggris	S2
4	Aqila Zainab, S. Pd.	Pendidikan Seni Tari	S1
5	Ardinal, S. Sos.	Pendidikan Agama Islam	S1
6	Arroyan Muttaqin Nalman, S.Pd.	Bimbingan Konseling	S1
7	Budi Irawan, S.Pd., M.Pd.	Pendidikan Olahraga	S2
8	Denica Ayu Arsita, A.Md.	Lainnya	D3
9	Farun Dariska, A.Md.	Tata Boga	D3
10	Fatima Adila, S. Pd.	IPS	S1
11	Febriyani Susanti, S.Pd.	PPKN	S1
12	Hansen Ismawan, S.Pd.	Bahasa Inggris	S1
13	Henny Trisna, S.Pd.	Bahasa Indonesia	S1
14	Hermayani, S.Pd.	Bahasa Indonesia	S1
15	Ika Paramitha, S.Pd.	Matematika	S1
16	Intan Mira Sari, S.Pd.	Bahasa Inggris	S1
17	Leni Herlina, S.Pd.	Tata Busana	S1

18	Mohamad Farozi,	-	-
19	Muksin, S. Sos.	Pendidikan Agama Islam	S1
20	Nirmala Tanzila Latansa Rasulah, S.Kom.	Sistem Informasi	S1
21	Nur Khotimah, S.Pd.	Biologi	S1
22	Purmansyah, S.Pd.	Sejarah	S1
23	Rai Muti'ah, S.Pd.	Tata Busana	S1
24	Ratih Wulandari, S.Pd.	Bahasa Inggris	S1
25	Retno Mustika, A.Md.	Pariwisata dan Hotel	D3
26	Wiwin Andriani, S.Pd.	Tata Boga	S1
27	Yodie Permana, S.Pd, M.Pd.	Pendidikan Olahraga	S2
28	Yurida Sari Utami, A.Md.	Perhotelan	D3
29	Zelvi Fitriani, M.Pd.	Pendidikan Agama Islam	S2

Sumber: Administrasi SMK Muhammadiyah 03 Palembang tahun 2023

4. Keadaan siswa

Berdasarkan dokumentasi dari data administrasi ketatausahaan SMK Muhammadiyah 03 Palembang, ada 306 siswa dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel VI. 2
Kondisi siswa SMK Muhammadiyah 03 Palembang

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas X Perhotelan 1	3	17	20
2	Kelas X Perhotelan 2	8	15	23
3	Kelas X Kuliner 1	5	17	22
4	Kelas X Kuliner 2	5	14	19
5	Kelas X Busana	2	17	19
6	Kelas XI Perhotelan 1	9	9	18
7	Kelas XI Perhotelan 2	9	10	19
8	Kelas XI Kuliner	4	20	24
9	Kelas XI Busana	-	25	25
10	Kelas XII Perhotelan 1	21	21	42
11	Kelas XII Perhotelan 2	11	23	34
12	Kelas XII Kuliner	5	17	22
13	Kelas XII Busana	-	19	19
Jumlah		82	224	306

Sumber: Adminisrator SMK Muhammadiyah 03 Palembang tahun 2023

5. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Adapun berdasarkan hasil dokumentasi dari data administrasi ketatausahaan di SMK Muhammadiyah 03 Palembang. Dapat dilihat dari beberapa tabel dibawah ini:

Tabel VI. 3
Ruang Kelas dan Lainnya

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	13	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Cukup
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
5	Ruang Guru	1	Baik
6	Kantin	1	Baik
7	Wc Guru	1	Baik
8	Wc Siswa	4	Baik
9	Parkir	1	Baik
10	Laboratorium Komputer	1	Baik
11	Laboratorium Tataboga	1	Baik
12	Laboratorium Busana	1	Baik
13	Laboratorium Perhotelan	1	Baik

Sumber: Adminisrator SMK Muhammadiyah 03 Palembang tahun 2023

B. Temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian

1. Temuan Penelitian

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan hasil dari penelitian, yakni tentang problematika kedisiplinan ibadah shalat di SMK Muhammadiyah 3 Palembang. Hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat dilihat bagaimana Pelaksanaan ibadah shalat, Problematika kedisiplinan ibadah shalat, serta bagaimana cara guru Al Islam mendisiplinkan siswa untuk beribadah shalat. Peneliti telah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru ISMUBA, dan siswa kelas XI perhotelan.

a. Pelaksanaan ibadah shalat di SMK Muhammadiyah 3 Palembang

Untuk mengetahui pelaksanaan ibadah shalat di SMK Muhammadiyah 3 Palembang. Maka disini peneliti melakukan wawancara untuk menggali lebih dalam lagi terkait pelaksanaan ibadah shalat.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan bapak Ahmad Berlian Ariansyah selaku kepala sekolah mengenai pelaksanaan ibadah shalat yang diterapkan disekolah khususnya bagi para siswa beliau mengatakan:

“kegiatan ISMUBA khususnya shalat di SMK Muhammadiyah 3 Palembang dimulai dari jam pelajaran ke-0 anak-anak masuk ke lingkungan sekolah diharapkan siswa langsung mengerjakan shalat dhuha, baik secara mandiri maupun secara jamaah. Terkait pelaksanaan shalat wajib seperti shalat dzuhur dan ashar yang dilakukan disekolah. Guru-guru khususnya ISMUBA dibuat semacam absen atau jadwal, guru yang mengampu pelajaran di jam shalat wajib

mengawasi kegiatan shalat baik dzuhur maupun ashar termasuk shalat dhuha.”⁴⁰

Selanjutnya, beliau juga mengatakan tentang peraturan pelaksanaan ibadah shalat bahwa:

“guru dan siswa wajib mengikuti peraturan, untuk pelaksanaan bagi guru yakni guru yang mengampu di jam pembelajaran saat shalat ialah yang bertugas mengawasi murid-muridnya. Kalau laki-laki biasanya menjadi imam shalat sedangkan guru perempuan menjadi makmum sekaligus mengawasi dalam jamaah tersebut.”⁴¹

Adapun waktu dan pelaksanaan shalat berjamaah yang diterapkan dalam peraturan sekolah diuraikan beliau sebagai berikut :

“Jadwal pelaksanaan shalat dzuhur disesuaikan dengan jadwal pelajaran, dimana shalat akan dilaksanakan pada jam setengah satu kecuali pada hari Kamis yang akan dilaksanakan pada jam 12. Sedangkan untuk shalat ashar, akan dilaksanakan pada pukul setengah empat setelah kegiatan pembelajaran selesai sehingga setelah shalat, siswa diperbolehkan untuk pulang ke rumah masing-masing. Untuk tempat pelaksanaan shalat, saat ini masih dilakukan di kelas masing-masing dan dikoordinir oleh ketua kelas karena terbatasnya mushola sekolah dalam menampung seluruh siswa”⁴²

Sebagai tambahan, guru ISMUBA menjelaskan bahwa terkait kedisiplinan, sekolah memberikan waktu dan ruang untuk siswa melaksanakan shalat berjamaah dengan disiplin pada jam-jam tertentu. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

"Nanti kira-kira jam 07.00 WIB itu digunakan untuk shalat dhuha tepat sebelum masuk jam pelajaran pertama, kemudian di istirahat kedua kira-kira jam 11.30 WIB setelah jam pelajaran siang siswa dan guru mata pelajaran terakhir sebelum istirahat melakukan shalat berjamaah dengan siswa juga, lalu kemudian sebelum ulang sekolah siswa juga diwajibkan shalat ashar berjamaah dengan dikoordinir ketua kelas masing-masing. Biasanya sistem pelaksanaan shalat berjamaah jika guru pada mata pelajaran terakhir adalah laki-laki, maka ia wajib menjadi imam, namun

⁴⁰ Wawancara dengan Ahmad Berlian A (Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023

⁴¹ Wawancara dengan Ahmad Berlian A (Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023

⁴² Ibid.,

apabila guru di jam terakhir sebelum shalat adalah perempuan maka juga wajib mengikuti shalat berjamaah sembari mengawasi para muridnya ."⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru SMK Muhammadiyah 3 Palembang, dapat disimpulkan bahwa sekolah tersebut menerapkan kegiatan shalat, baik shalat wajib seperti dzuhur dan ashar maupun shalat dhuha. Pelaksanaan shalat dilakukan baik secara berjamaah dikelas masing-masing, dan guru-guru diwajibkan untuk mengawasi kegiatan shalat siswa. Sekolah juga memiliki peraturan yang mengatur pelaksanaan shalat, dimana waktu pelaksanaan shalat dzuhur disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang berlangsung, sedangkan pelaksanaan shalat ashar dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai atau sebelum pulang sekolah. Meskipun demikian, karena tidak adanya masjid dan mushola di sekolah, pelaksanaan shalat masih dilakukan di kelas dan dikoordinir oleh ketua kelas masing-masing agar lebih efektif.

b. Problematika kedisiplinan ibadah shalat siswa di SMK Muhammadiyah Palembang

Untuk mengidentifikasi permasalahan kedisiplinan ibadah shalat siswa di SMK Muhammadiyah Palembang, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber kepala sekolah dan beberapa siswa. Melalui hasil penelitian ini, dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan ibadah shalat siswa terutama ibadah shalat dzuhur, ashar dan

⁴³ Wawancara dngan Zelfi Fitriani (Guru Ismuba SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023

dhuha yang dilakukan di sekolah. Adapun jawaban yang dipaparkan oleh guru ISMUBA adalah sebagai berikut :

“Tentu saja, sebagai seorang guru di sekolah, saya sering melihat siswa kurang disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Beberapa contohnya adalah siswa yang terlambat datang ke mushola saat waktu shalat tiba, siswa yang tidak memperhatikan tata cara shalat yang benar, siswa yang membolos ketika shalat jamaah dilakukan, dan siswa yang tidak memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan sekitar saat melaksanakan shalat”⁴⁴

Sebagai tambahan, peneliti juga mewawancarai murid guna mendapat perspektif dari mereka sendiri. Adapun pemaparan siswa SMK Muhammadiyah Palembang antara lain sebagai berikut :

"Saya sebagai siswa, kadang merasa malas untuk shalat tepat waktu. Hal ini mungkin karena kurangnya kesadaran akan pentingnya ibadah shalat bagi saya dan beberapa teman lainnya”⁴⁵

Adapun jawaban berbeda juga ditemukan oleh siswa lainnya,

"Sebagai seorang siswa, saya berusaha untuk disiplin dalam menjalankan ibadah shalat, namun terkadang sulit untuk menjaga kedisiplinan tersebut karena berbagai alasan. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi kedisiplinan dalam menjalankan ibadah shalat di antaranya adalah kesibukan dengan tugas sekolah, kurangnya fasilitas untuk shalat di sekolah, dan pengaruh dari teman sebaya”⁴⁶

Meskipun beberapa siswa menjawab dengan statement negatif perihal ketidakdisiplinannya dalam menjalankan shalat, masih terdapat siswi yang rutin mengikuti kegiatan shalat berjamaah di sekolah.

⁴⁴ Wawancara dengan Ardinal (guru Ismuba SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023

⁴⁵ Wawancara dengan ilham (siswa Ismuba SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023

⁴⁶ Wawancara dengan Ferdi (Siswa SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023

“Ya, saya selalu berusaha untuk shalat tepat waktu sesuai dengan jadwal dari sekolah. Hal ini sangat penting bagi saya karena shalat adalah kewajiban agama yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan disiplin. Saya yakin bahwa menjalankan shalat tepat waktu memiliki manfaat yang besar”⁴⁷

Adapun problematika yang dialami oleh siswa lainnya adalah perihal kurangnya tempat wudhu, sebagaimana disampaikan oleh Rina yang memberikan penjelasan bahwa fasilitas tempat wudhu di sekolah sangat kurang, sehingga kadang harus mengantri dengan siswa lainnya. Hal ini juga merupakan salah satu alasan siswa kurang nyaman dan terkadang agak malas melakukan shalat berjamaah di sekolah.

“Sebagai seorang siswa, memang terkadang menghadapi masalah dalam menjaga disiplin shalat berjamaah di sekolah. Hal ini terutama terjadi karena terbatasnya fasilitas wudhu di sekolah . Kamar mandi yang tersedia sangat kecil dan hanya memiliki tempat wudhu yang terbatas. Selain itu, antrian untuk wudhu juga sering kali panjang dan memakan waktu, terutama saat jam istirahat atau saat jam shalat. Saya sangat menyadari bahwa menjaga disiplin dalam shalat adalah salah satu kewajiban bagi setiap muslim, dan saya merasa sangat bersalah karena sering kali merasa malas hanya karena kewajiban ini karena masalah wudhu. Namun ketika shalat dhuha di sekolah, saya berusaha untuk tetap menjaga shalat dengan cara melakukan wudhu di rumah sebelum berangkat ke sekolah.”⁴⁸

⁴⁷ Wawancara dengan Putri (Siswa SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023

⁴⁸ Wawancara dengan Nurma (Siswa SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023

Hal serupa juga disampaikan oleh Robi, ia merasa bahwa kedisiplinan dalam shalat tetaplah penting karena ibadah shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, meskipun ia sendiri tidak menyangkal bahwa terkadang terbatasnya fasilitas wudhu membuatnya kurang nyaman.

“Saya tetap berusaha untuk menjaga disiplin dalam shalat jamaah di lingkungan sekolah tersebut, meskipun tidak seideal jika dilaksanakan di tempat ibadah yang lebih sesuai. Namun, daripada saya meninggalkan shalat yang sudah jelas besar dosanya, saya lebih memilih melaksanakannya meskipun kadang kurang nyaman karena harus mengantri karena tempat wudhunya terbatas”

Berdasarkan penelitian dari hasil wawancara dan hasil observasi peneliti mengenai problematika kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah shalat di sekolah, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak siswa yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah shalat di antaranya adalah kurangnya pemahaman akan pentingnya ibadah shalat, kemudian kurang optimalnya upaya dan pengawasan dari kepala sekolah dan guru, terbatasnya fasilitas tempat wudhu di sekolah, kurangnya ketegasan dari para guru dan menganggap semua siswa sudah tahu akan kedisiplinan dalam ibadah shalat, serta pengaruh teman sebaya. Meskipun masih terdapat banyak problematika terkait ketidaksiplinan dalam shalat di kalangan siswa, namun masih ada sebagian siswa yang menjalankan kewajiban atau rutin shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya

kemauan dan kesadaran dari sebagian siswa untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan menjalankan ibadah shalat secara disiplin.

c. Cara Guru Al Islam Mendisiplinkan Siswa Untuk Beribadah Shalat Di SMK Muhammadiyah 3 Palembang

Dalam rangka mengatasi problematika di sekolah, tata tertib yang dibuat oleh sekolah wajib ditaati oleh seluruh siswa sebagai kebijakan sekolah. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter siswa yang disiplin, taat beribadah, dan tertib di sekolah. Disiplin ini bermanfaat dalam mengajarkan siswa untuk memahami dan berperilaku baik, serta menyadari bahwa setiap perilaku akan diikuti oleh konsekuensi hukuman atau penghargaan. Selain itu, tata tertib ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan pengendalian diri, pengarahan, serta memberikan pengajaran dalam hal aturan-aturan yang berlaku untuk membimbing setiap tindakan yang mereka lakukan.

Dalam hasil wawancara, dijelaskan bahwa tata tertib yang ada di sekolah dirancang dengan adil dan sangat menghindari hukuman fisik. Peraturan tersebut berlaku untuk seluruh siswa tanpa terkecuali, namun tidak memberatkan siswa dalam menjalankannya. Pentingnya peraturan ini dipahami oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan dalam menerapkannya pada siswa, di mana setiap peraturan harus dirancang dengan matang dan baik berdasarkan kesepakatan bersama untuk ditaati oleh seluruh siswa.

Hal ini dijelaskan sesuai hasil wawancara :

"Tata tertib yang kami buat, kami susun dengan adil dan sangat menghindari hukuman secara fisik, namun lebih kepada memberikan nasehat atau memanggil siswa tersebut. Selain itu, pemberian sanksi juga dilakukan dengan bertahap dimulai dari wali kelas, guru BK, kesiswaan, dan maksimal kepala sekolah."⁴⁹

Sebagai tambahan, guru ISMUBA juga memberikan penjelasan mengenai peraturan di awal pembelajaran agama :

"Jika ada siswa yang tidak melaksanakan ibadah saat waktu shalat dan ibadah lainnya, maka mereka akan dilarang mengikuti pembelajaran hari itu. Jika tiga kali tidak mengikuti pembelajaran, maka siswa tersebut tidak akan mendapatkan nilai dan akan dilakukan remedial. Kami juga melakukan pembinaan spiritual agar siswa memahami pentingnya shalat sebagai ibadah yang harus dijalankan dengan khusyuk dan disiplin. Kami memberikan pengajaran tentang keutamaan shalat jamaah dan memberikan contoh-contoh positif bagi siswa yang menjalankan shalat dengan baik."⁵⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan oleh para *stakeholders* sekolah. Jaringan guru kepala sekolah dan guru ISMUBA menganggap disiplin dalam melaksanakan shalat merupakan hal yang penting bagi siswa di sekolah. Meskipun masih terdapat problematika ketidakdisiplinan dalam melaksanakan shalat, namun ada juga siswa yang tetap menjalankan kewajiban tersebut dengan baik, terutama dengan adanya tata tertib yang adil dan tidak memberatkan siswa di sekolah. Peraturan yang telah ditetapkan di sekolah harus ditaati oleh semua siswa tanpa membedakan status dan diterapkan secara

⁴⁹ Wawancara dengan Ahmad Berlian A (Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023

⁵⁰ Wawancara dengan Zelfi Fitriani (Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023

bertahap dengan pemberian sanksi yang sesuai. Dalam hal ini, disiplin dalam melaksanakan shalat juga membantu siswa untuk mengembangkan pengendalian, pengarahan, dan memberikan pengajaran dalam hati nuraninya untuk membimbing setiap tindakan mereka.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan ibadah shalat di SMK Muhammadiyah 3 Palembang

Terdapat beberapa jenis pelaksanaan ibadah oleh siswa SMK Muhammadiyah Palembang yang menjadi perhatian sekolah pertama terkait dengan jenis shalat.

Pertama adalah ibadah shalat dhuha, kegiatan shalat dhuha ini dilaksanakan pada jam pelajaran ke 0 pada pukul 6.40 sampai 7.00, semua siswa diharapkan langsung mengerjakan shalat dhuha baik secara mandiri atau berjamaah. Dalam pelaksanaannya di lapangan terdapat pengawasan yang dilakukan oleh guru terkait dengan ibadah ini. Guru-guru khususnya ISMUBA dibuat semacam absen atau jadwal, guru yang mengampu pelajaran di jam shalat wajib mengawasi kegiatan shalat baik dzuhur maupun ashar termasuk shalat dhuha.

Kedua ibadah shalat wajib dhuhur dan ashar shalat dzuhur disesuaikan dengan jadwal pelajaran, dimana shalat akan dilaksanakan pada jam setengah satu kecuali pada hari Kamis yang akan dilaksanakan pada jam 12. Sedangkan untuk shalat ashar, akan dilaksanakan pada pukul setengah empat setelah kegiatan pembelajaran

selesai sehingga setelah shalat, siswa diperbolehkan untuk pulang ke rumah masing-masing. Untuk tempat pelaksanaan shalat, saat ini masih dilakukan di kelas masing-masing dan dikoordinir oleh ketua kelas. Biasanya sistem pelaksanaan shalat berjamaah jika guru pada mata pelajaran terakhir adalah laki-laki, maka ia wajib menjadi imam, namun apabila guru di jam terakhir sebelum shalat adalah perempuan maka juga wajib mengikuti shalat berjamaah sembari mengawasi para muridnya.

Pelaksanaan kegiatan ibadah di SMK Muhammadiyah 3 Palembang tidak lepas dari pentingnya peran guru untuk secara konsisten melakukan pembinaan pada para siswa agar mereka mau shalat dan beribadah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan hal tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap menjelang waktu shalat telah dibuat peraturan yakni guru yang mengampu di jam pembelajaran saat shalat ialah yang bertugas mengawasi murid-muridnya. Kalau laki-laki biasanya menjadi imam shalat sedangkan guru perempuan menjadi makmum sekaligus mengawasi dalam jamaah tersebut. Khusus untuk kegiatan shalat dhuha dilaksanakan pukul 07.00 WIB sebelum masuk jam pelajaran pertama, shalat dhuha ini bisa dilakukan secara mandiri atau berjamaah di dalam masjid sekolah.

Sedangkan untuk kegiatan shalat berjamaah seperti shalat dhuhur disesuaikan dengan jadwal pelajaran, biasanya mulai pukul 11.30,

dimana shalat akan dilaksanakan pada jam setengah satu kecuali pada hari Kamis yang akan dilaksanakan pada jam 12. Sedangkan untuk shalat ashar, akan dilaksanakan pada pukul setengah empat setelah kegiatan pembelajaran selesai sehingga setelah shalat, siswa diperbolehkan untuk pulang ke rumah masing-masing. Untuk tempat pelaksanaan sholat, saat ini masih dilakukan di kelas masing-masing dan dikoordinir oleh ketua kelas karena terbatasnya fasilitas tempat ibadah.

b. Problematika kedisiplinan ibadah shalat siswa di SMK Muhammadiyah 3 Palembang?

Berikut adalah problematika terkait kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan ibadah sholat di lingkungan SMK Muhammadiyah 3 Palembang, secara umum problematika ini terbagi menjadi 2 yakni problematika internal dari dalam diri siswa sendiri, dan problematikan eksternal di luar dari diri siswa tersebut sebagai berikut :

a. Problematika internal

- 1) Siswa yang tidak memperhatikan tata cara shalat yang benar
- 2) Siswa yang membolos ketika sholat jamaah dilakukan
- 3) Siswa yang tidak memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan sekitar saat melaksanakan shalat
- 4) Pengaruh dari teman sebaya
- 5) Kurangnya kesadaran akan pentingnya ibadah shalat

Terkait dengan problematika internal siswa dari kelima poin tersebut menunjukkan bahwa poin utama mengacu pada kurangnya kesadaran diri dari para siswa untuk melaksanakan kegiatan sholat dan ibadah secara konsisten. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya dan latihan. Usaha sadar tersebut berarti ada tujuan yang diharapkan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu berdasarkan pada dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.

Oleh sebab itu dalam berinteraksi melakukan kebiasaan, siswa tidak dapat semaunya saja, tugas guru dalam kondisi ini adalah membelajarkan dan mendidiknya. Tugas guru yang sesungguhnya bukanlah mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, akan tetapi juga merealisasikan atau mencapai tujuan pendidikan khususnya tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam untuk membentuk kepribadian muslim terbagi menjadi dua macam, yakni:

- 1) Kepribadian kemanusiaan (basyariah), terdiri dari:
 - (a) Kepribadian individu, yang merupakan ciri khas seseorang

bersikap dan bertingkah laku. (b)Kepribadian ummah, yang merupakan ciri khas suatu ummah muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku ummah muslim.

- 2) Kepribadian samawi (kewahyuan) yaitu corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu.

Seperti kepribadian beribadah kepada Allah SWT yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Az-Zariyat ayat 56, yang artinya :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu” (QS. 51:56)⁵¹

b. Problematika eksternal

- 1) Kesibukan dengan tugas sekolah
- 2) Kurangnya fasilitas untuk shalat di sekolah
- 3) Terbatasnya fasilitas wudhu di sekolah
- 4) Kamar mandi yang tersedia sangat kecil dan hanya memiliki tempat wudhu yang terbatas.
- 5) Antrian untuk wudhu juga sering kali panjang dan memakan waktu, terutama saat jam istirahat atau saat jam sholat.

Sedangkan problematika eksternal lebih berkaitan dengan fasilitas penunjang kemudahan untuk siswa dalam menunaikan ibadah sholat tersebut, karena tidak adanya mushola.

Hal ini sebenarnya bisa ditanggulangi dengan melakukan pembangunan mushola atau membangun tempat-tempat wudhu yang lebih lapang sehingga siswa bisa mengakses lebih mudah dan lebih

⁵¹ surat Az-Zariyat ayat 56

cepat sehingga tidak berebut dan tidak banyak membuang waktu istirahat mereka.

Dari problematika ini dapat disimpulkan bahwa adanya pemikiran yang muncul pada siswa tentang betapa pentingnya untuk selalu disiplin dalam beribadah. Jika kesadaran dalam diri siswa kurang tentu hal ini akan sangat menghambat strategi yang dilakukan oleh pendidik. Kadang ada yang disiplin tapi kadang juga tetap saja ada yang malas.

Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan menurut pendapat Conny R. Semiawan berikut:

- 1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
- 2) Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

c. Cara guru Al Islam mendisiplinkan siswa untuk beribadah sholat di SMK Muhammadiyah 3 Palembang?

Berikut adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam mendisiplinkan siswa SMK Muhammadiyah 3 Palembang agar tertib melakukan sholat, berikut adalah strategi dan upaya yang mereka lakukan :

- 1) Penerapan tata tertib yang mengutamakan nasehat dan menghindari hukuman fisik dan mengutamakan pemberian nasehat dengan berbicara dari hati ke hati.
- 2) Penerapan kebijakan hukuman bagi siswa yang tidak shalat, maka mereka akan dilarang mengikuti pembelajaran hari itu. Jika tiga kali tidak mengikuti pembelajaran, maka siswa tersebut tidak akan mendapatkan nilai dan akan dilakukan remedial.
- 3) Pemberian contoh teladan secara positif oleh para guru

Dari cara yang dilakukan oleh guru ini sudah memberikan contoh yang baik pada siswa. Saat ini guru-guru lebih disiplin dalam hal melaksanakan shalat, mereka datang lebih awal dan sudah mulai ikut membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam mengawasi dan mengarahkan para siswa. Sehingga melalui contoh yang baik tersebut, siswa akan lebih taat dan patuh serta merasa malu jika tidak disiplin seperti gurunya. Selain itu siswa pun tidak bisa menyalahkan gurunya karena tidak disiplin dalam beribadah karena telah lebih dulu mencontohkan kepadanya.

Inilah faktor pendukung yang cukup berpengaruh dalam upaya menamamkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa, karena jangan sampai guru memerintahkan anak untuk disiplin melaksanakan shalat Zuhur berjamaah di sekolah, sedangkan dirinya sendiri tidak disiplin atau sibuk dengan urusannya masing-masing.

Peneliti melihat bahwasannya para guru mulai ikut mengarahkan dan mengawasi para siswa semenjak peraturan baru yang telah diberlakukan oleh kepala Sekolah. Bahwasannya lima belas menit sebelum adzan zuhur dikumandangkan, setiap kegiatan belajar mengajar harus dihentikan dan setiap guru yang mengajar di kelas harus mengarahkan siswa-siswinya untuk wudhu dan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dikelas masing-masing.

Hal lainnya adalah pembiasaan hukuman yang manusiawi dan lebih menyentuh terkait kedisiplinan dalam menjalankan ketentuan agama, sehingga para siswa tidak merasa terbebani dengan kewajiban shalat. Yakni cara menegur yang tidak menimbulkan perasaan malu pada siswa. Dengan cara menegur yang baik, maka hal itu akan memudahkan siswa untuk lebih memiliki kesadaran diri untuk melakukan kegiatan shalat tanpa beban.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian mengenai problematika pelaksanaan ibadah shalat siswa di SMK Muhammadiyah 3 Palembang, dapat disimpulkan bahwa:

1. SMK Muhammadiyah 3 Palembang sudah melaksanakan kegiatan ibadah shalat baik shalat wajib seperti dzuhur dan ashar maupun shalat dhuha secara berjamaah atau sendiri-sendiri di kelas masing-masing, namun masih terdapat banyak siswa yang tidak disiplin dalam menjalankan ibadah shalat wajib seperti dzuhur, ashar dan shalat dhuha.
2. Adapun yang menjadi problematika kedisiplinan ibadah shalat siswa di SMK Muhammadiyah 3 Palembang adalah kurangnya pemahaman akan pentingnya ibadah shalat, kemudian kurang optimalnya pengawasan dari kepala sekolah dan guru, terbatasnya fasilitas tempat wudhu di sekolah, kurangnya ketegasan dari para guru dan menganggap semua siswa sudah tahu akan kedisiplinan dalam ibadah shalat, serta pengaruh teman sebaya.
3. Cara yang dilakukan guru ISMUBA mendisiplinkan siswa untuk beribadah shalat di SMK Muhammadiyah 3 Palembang yaitu melakukan pembinaan spiritual agar siswa memahami pentingnya shalat sebagai ibadah yang harus dijalankan dengan khusyuk dan

disiplin, Hal ini juga membantu siswa untuk mengembangkan pengendalian, pengarahan, dan memberikan pengajaran kepada siswa untuk lebih mendisiplinkan lagi pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah. Memberikan pembelajaran tentang keutamaan shalat jamaah dan memberikan contoh-contoh positif bagi siswa yang menjalankan shalat dengan baik, pemberian sanksi juga dilakukan dengan cara bertahap dimulai dari wali kelas, guru BK, kesiswaan dan maksimal kepala sekolah.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan, terdapat beberapa saran dari peneliti yang perlu dipertimbangkan :

1. Pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah di SMK Muhammadiyah 3 Palembang harus ditingkatkan terkait kedisiplinan, ketepatan, dan proses pelaksanaannya.
2. Penting bagi sekolah untuk memiliki peraturan tertulis mengenai kegiatan shalat berjama'ah yang dapat ditempel pada dinding tiap kelas agar siswa senantiasa termotivasi untuk selalu bersikap disiplin dalam melaksanakan shalat berjama'ah.
3. Penting bagi sekolah untuk segera berupaya memiliki mushola dan tempat wudhu yang memadai untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah yang lebih baik.

4. Pihak sekolah perlu mengatur kembali jadwal shalat berjama'ah sehingga dapat dilaksanakan pada waktu yang seharusnya dan tidak terlalu lama.
5. Sekolah dapat melibatkan orangtua siswa dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Pihak sekolah dapat mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa dan menjelaskan mengenai pentingnya ibadah shalat dan cara untuk membantu anak-anak mereka dalam melaksanakannya dengan disiplin.
6. Karena keterbatasan penelitian ini, peneliti selanjutnya sebaiknya mengembangkan penelitian tentang kedisiplinan terhadap ibadah lain atau kedisiplinan ibadah yang dilaksanakan di rumah ataupun di sekolah dengan menambah variabel atau metode yang lain guna melengkapi penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Taqiyuddin bin Muhammad Al-Husaini., (1995), *Kifayatul Akhyar fiHall Ghayatil Ikhtisar*, Beirut-Libanon, Darul Kutubil ‘Ilmiyah.
- Al-Juzairi, Syaikh Abdurrahman. (2015). *Fiqih Empat Madzhab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Juz III*. Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal.
- Amin, Alfauzan. (2021), The Study of Differences and Influences of Teacher Communication and Discipline Characters of Students, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5 (4).
- Amri, (2011), *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembeajaran.*” *Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembleajaran*, Jakarta, Prestasi Pustaka
- An-nawawi, Imam. (2015). *Riyadhus Shalihin* (Kairo: Darut Taufiq Li At-Turats
- Arikunto, Suharsimi. (2001) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asikin, Amirudin dan Zaenal. (2004). *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Assyafi’i, Taqiyuddil Al-Husni Abu Bakar Muhammad bin Husaini Al Husni. *Kifayatul Akhyar Fi Hilli Ghaayatul Ikhtisor*, (Jeddah: t.t), l. 82
- Daien Indrakusuma, Amir. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Al-Sheikh, abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Juz III*. Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal.
- Elizabeth, B. Hurlock. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Penerjemah: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Fadli, Muhammad Rijal “*Memahami desain metode penelitian kualitatif*” 2021. 21, no. 1.

- Fatah, Yasin. *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah*. Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.
- Hadi, J. A., (2005), *Menuntun Buah Hati Menuju Surga, Penerjemah, Abdul Hadid*, Cet.1, Surakarta, Era Intermedia
- Hasan Shahih: HR. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no 3973.
- Herdiansyah, haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika
- Iranisa., Marihot, N., (2022), Komitmen Pemerintah pada Program Wajib Belajar 12 Tahun, *Buletin APBN*, 7 (13).
- Jauhari, Moh. Irmawan. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan, (*Journal of Education and Religious Studies* Vol.1 No.1)
- Komaruddin, (1994) *Ensiklopedia Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusnandar, V. B., (2021). <https://databoks.katadata.co.id/> (diakses 22 November 2022)
- Mardhiyah, R. H., (2021), Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia, *Lectura*, 12 (1): 29-40
- Maunah, Binti. (2009). *Landasan Pendidikan* Yogyakarta: Teras.
- Mulianto, S., (2006), *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syarian*, Jakarta, Alex Media Komputindo
- Pusat Bahasa Depdiknas, (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Terry, George & Rul W Leslie. (1999). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, (2022), Problematika Guru dalam Mendisiplinkan Siswa pada Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Covid-19 di MI Plus Jâ-Alhaq Kota Bengkulu, *Skripsi*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
- Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (2013). Bandung: Alfabeta.

- Sutra, U., (2019). Problematika Kedisiplinan Beribadah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu. *Tesis*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
- Unardjan, Dolet. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wahyudi., (2019), Pengaruh Disiplin dan Motivasi Kinerja Karyawan, *Scientific Journal of Reflection*, 2 (3).
- Wawancara dengan Ahmad Berlian A (Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023
- Wawancara dengan Ardinal (guru Ismuba SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023
- Wawancara dengan Parizka (guru SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023
- Wawancara dengan Ilham (Siswa SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023
- Wawancara dengan Ferdi (Siswa SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023
- Wawancara dengan Zelfi Fitriani (Guru Ismuba SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023
- Wawancara dengan Putri (Siswa SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023
- Wawancara dengan Nurma (Siswa SMK Muhammadiyah 3 Palembang), Palembang 11 Januari 2023
- Winarti, Dewi. (2021). Telaah Materi PAI Shalat Lima Waktu dalam Perspektif KMA 183 Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 1(2):6
- Yamin, Moh., (2008), *Menggugat Pendidikan Indonesia "Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. cet. ke-1, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Yasyakur, Moch. (2016). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribada Shalat Lima Waktu*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5 Januari
- Zain, Ibnu Aby. (T.tahun). *Terjemah Kitab Fathul Muin Juz 1*. Kediri: Lirboyo Press